

**DIMENSI PROFETIK**  
**PEMIKIRAN KH. AHMAD DAHLAN DAN KH. HASYIM ASY'ARI**  
**TENTANG KONSEP PENDIDIKAN DAN IMPLIKASINYA DALAM**  
**PENDIDIKAN KEMUHAMMADIYAHAN DAN KENUAN**



**Oleh :**

**Sulistiono Shalladdin Albany**

**NIM : 1520411006**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
TESIS**

Diajukan kepada Program Magister (S2)  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Magister Pendidikan (M.Pd) Program Studi  
Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

**YOGYAKARTA  
2017**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Sulistiono Shalladdin Albany, S.Pd.I**

NIM : 1520411006

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 20 Agustus 2017

Saya yang menyatakan,



**Sulistiono Shalladdin Albany, S.Pd.I**

NIM : 1520411006

## **PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Sulistiono Shalladdin Albany, S.Pd.I**

NIM : 1520411006

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku

Yogyakarta, 20 Agustus 2017

Saya yang menyatakan,



**Sulistiono Shalladdin Albany, S.Pd.I**

NIM : 1520411006

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Ilmu  
Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

### DIMENSI PROFETIK DALAM PEMIKIRAN KH. AHMAD DAHLAN DAN KH. HASYIM ASY'ARI TENTANG KONSEP PENDIDIKAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN KEMUHAMMADIYAHAN DAN KENUAN

Yang ditulis oleh :

Nama : Sulistiono Shalladdin Albany, S.Pd.I  
NIM : 1520411006  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

*Wassalamu'alaikum wr. wb*

Yogyakarta, 20 Agustus 2017

Pembimbing



Dr. Tasman Hamami, M.A.  
NIP. 19611102 198603 1 003

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI**  
**UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : Dimensi Profetik Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Dan KH. Hasyim Asy'ari  
Tentang Konsep Pendidikan Dan Implikasinya Dalam Pendidikan  
Kemuhammadiyahan Dan KeNUan

Nama : Sulistiono Shalladdin Albany, S.Pd.I  
NIM : 1520411006  
Prodi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua/ Pembimbing : Dr. H. Tasman Hamami, M.A  
Sekretaris/ Penguji I : Dr. H. Karwadi, M.Ag  
Penguji II : Dr. H. Suyadi, M.A

(.....)  
(.....)  
(.....)



Diuji di Yogyakarta pada tanggal 23 Oktober 2017

Waktu : 09.00 – 10.00  
Hasil / Nilai : 3,75  
Predikat : Memuaskan/sangat Memuaskan / Cumalude

PENGESAHAN

B-1470/Un02/DT/PP.01.01/11/2017

Tesis Berjudul : Dimensi Profetik Dalam Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari Tentang Konsep Pendidikan dan Implikasinya dalam Pendidikan Kemuhammadiyahan dan KeNUan

Nama : Sulistiono Shalladdin Albany, S.Pd.I

NIM : 1520411006

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Tanggal Ujian : 23 Oktober 2017

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Yogyakarta, 27 November 2017

Dekan



Dr. Ahmad Arifi, M. Ag,

NIP. 19661121 199203 1 002

## ABSTRAK

**Sulistiono Shalladdin Albany.** *Dimensi Profetik Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari Tentang Konsep Pendidikan dan Implikasinya dalam Pendidikan Kemuhammadiyah dan KeNUan.* Tesis. Yogyakarta : Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017.

Dimensi profetik yang ada dalam diri KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari merupakan sebuah keistimewaan yang ada pada diri beliau. Pendidikan Kemuhammadiyah dan KeNUan yang merupakan bentuk pengejawantahan dari pemikiran para pendirinya seharusnya sejalan dan selaras dalam hal dimensi profetik yang ada pada diri pendirinya. Memahami Pendidikan Muhammadiyah dan Kemuhammadiyah dan pendidikan NU dan KeNUan dengan menelaah pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari melalui analisis profetik perlu untuk dilakukan penelitian dikarenakan dapat menjadi bahan perbandingan dan evaluasi untuk pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia agar lebih berdampak kepada Umat.

Jenis penelitian ini adalah *library research* (kajian pustaka), menggunakan metode dokumentasi, langkahnya dengan dilakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, koran, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penelitian.

Hasil penelitian menunjukan Dimensi Profetik pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan dalam unsur pemikiran pendidikan humanis dengan pendidikan Islam modern, pendirian organisasi Muhammadiyah, persatuan Umat. Unsur pendidikan Liberasi praktek kedermawanan harta benda di jalan Allah, Akomodatif kepada penjajah. Unsur Pendidikan transendensi dengan pemurnian agama, praktek meluruskan kiblat, memperbanyak beramal. Dimensi Profetik pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dalam unsur pemikiran pendidikan humanis dengan Pendidikan Islam Tradisional, pendirian organisasi Nahdhatul Ulama, Ukhuhwah Islamiyah. Unsur pemikiran pendidikan Liberasi pemberdayaan fakir miskin dan anak yatim, resistensi kepada penjajah. Unsur pemikiran pendidikan transendensi ketauhidan dan sufi, pengamalan madzhab, niat yang benar bagi para pencari Ilmu. Implikasi dimensi profetik KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari terhadap pendidikan Kemuhammadiyah dan KeNUan terdapat dalam setiap materi pelajaran tersebut dan Relevansi dimensi profetik KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari terhadap pendidikan Kemuhammadiyah dan KeNUan bagi pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia terdapat dalam aspek peningkatan sistem yang diwujudkan dengan pengembangan kebijakan muatan Kurikulum pendidikan Islam di Sekolah. Aspek kedua dengan peningkatan proses pembelajaran yang diwujudkan dengan pengembangan Prinsip Pendidikan Islam. Aspek ketiga peningkatan kualitas hasil belajar peserta didik yang diwujudkan dengan pengembangan pendekatan, metode dan kompetensi Pendidik.

**Kata Kunci :** *Profetik, KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari*

## ABSTRACT

**Sulistiono Shalladdin Albany.** *Prophetic Dimension of the Thoughts of KH. Ahmad Dahlan and KH. Hasyim Asy'ari on Education Concept and its Implications on Muhammadiyah and NU Education.* Thesis. Yogyakarta: Master Program of Faculty of Tarbiyah and Education State Islamic University Sunan Kalijaga, 2017.

Prophetic dimension owned by KH. Ahmad Dahlan and KH. Hasyim Asy'ari is a privilege that they had. Muhammadiyah dan NU education that is a realization of the thoughts of its founding fathers should have synergy in terms of the prophetic dimensions owned by the founding fathers. Research on Muhammadiyah Education and Muhammadiyah Teaching as well as NU Education and NU Teaching by studying the thoughts of KH. Ahmad Dahlan and KH. Hasyim Asy'ari through a prophetic analysis is necessary to do because it could be a material for the evaluation and development of Islamic Education in Indonesia so as to give more benefits for *umat* (society).

This was a library research, using documentation method through discourse identification whose sources were books, papers, articles, magazines, journals, newspapers, web (internet), or other information that was relevant to the research title.

The results showed that the Prophetic Dimension owned by KH. Ahmad Dahlan in the element of humane education with Islamic modern education is the establishment of Muhammadiyah organization for the unity of people. The thought of educational element of liberation in terms of generosity to spend the wealth according to Islamic teaching, accommodative to colonizers. The thought of educational element of transcendence through purifying religion by correcting *kiblat* (direction in prayers), and doing more good deeds. The Prophetic Dimension of KH. Hasyim Asy'ari is in the element of humane education with Islamic traditional education is the establishment of Nahdhatul Ulama, Ukuwah Islamiyah. The thought of educational element of liberation of the poor and orphan empowerment, resistance to colonizers. The thought of educational element of transcendence of Oneness of God and *sufi*, application of *madzhab*, pure intention for knowledge seekers. The implications of the prophetic dimensions owned by KH. Ahmad Dahlan and KH. Hasyim Asy'ari on Muhammadiyah dan NU education for the development of Islamic Education in Indonesia are found on the aspect of system development of which the realization is the development of policy regarding the content of Islamic Education Curriculum at Schools. The second aspect is improvement of learning processes, manifested in the development of Islamic Education Principles. The third aspect is improved quality of the students' learning results, manifested in the development of approaches, methods, and competencies of the Educators.

**Keywords:** *Prophetic, KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	-
ت	Tā'	t	-
ث	Sā'	ś	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	-
ح	Hā'	ħ a'	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	-
د	Dāl	d	-
ذ	Zāl	ż	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	-
ز	Zā'	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Sād	ṣ	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	ẓ	z (dengan titik di bawah)
ع	‘Aīn	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-

ل	Lām	<i>L</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-
ه	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	<i>y</i>	-

## II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta 'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

## III. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حَكْمَة	Ditulis	<i>h ikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>zakāt al-fitr</i>
-------------------	---------	----------------------

## IV. Vokal Pendek

-----	<i>fat h ah</i>	ditulis	a
-----	<i>Kasrah</i>	ditulis	i

-----	<i>dammah</i>	ditulis	u
-------	---------------	---------	---

## V. Vokal Panjang

1.	<i>Fat ḥah + alif</i> جاھلیة	ditulis ditulis	ā <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Fat ḥah + ya' mati</i> تنسی	ditulis ditulis	ā <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> کریم	ditulis ditulis	ī <i>karīm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> فروض	ditulis ditulis	ū <i>furūḍ</i>

## VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Fat ḥah + ya' mati</i> بینکم	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	<i>Fat ḥah + wawu mati</i> قول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

## VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

## IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullah wabarakatuh*

Syukurku dan sujudku hanya kepada-Mu Ya Allah swt atas anugerah nikmat dan segala sesuatu yang telah Engkau limpahkan pada hamba, semoga jalan kebenaran menjadi bekal untuk menjalani kehidupan hingga bertemu dengan-Mu. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, aku umatmu yang ingin selalu mengikuti akhlakmu dan aku ingin menjadi pendampingmu di surga Allah swt

Harapan dan cita-cita menyelimuti benak jiwa ini yang selalu ingin menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain. Aku ingin mengikuti jejak Sang Guru yang terus menerus menebarkan untaian ilmu dan mendidik para generasi, aku ingin menebarkan benih perubahan untuk negeri ini. Aku ingin menjadi KH. Ahmad Dahlan yang menjalani kehidupan dengan penuh kebijaksanaan, yang gigih dalam mendapatkan ilmu, yang tak gentar dengan siapapun kecuali kepada Allah, saya ingin mengambil hikmah darimu wahai Sang Pencerah. Aku pun ingin mengambil hikmah darimu KH. Hasyim Asy'ari, engkau sang pembuka cahaya jiwa bagi para umat ini yang gelap akan jiwa keserakahan, engkau mampu memberikan energi positif bagi perkembangan kaum Muslimin di negeri Indonesia, aku ingin meneladanimu wahai Sang Kyai.

Lewat Tesis ini semoga menjadi kobaran semangat pejuang yang selalu haus akan ilmu, lapar akan pengetahuan. Manusia yang berilmu dan beradab adalah yang mau mengambil hikmah ilmu pengetahuan dari siapapun dan dimanapun

dengan hanya untuk mencapai ridho-Nya. Maka dengan mengharapkan keikhlasan dan keteladanan, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Yudian Latif, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga beserta jajaranya
2. Bapak Dr. Ahmad Arifi, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah beserta jajaranya
3. Bapak Dr. Rajasa, M.Si, selaku ketua program Magister studi Pendidikan Agama Islam beserta jajaranya
4. Bapak Dr. Tasman Hamami, M.A, selaku dosen pembimbing Tesis, terima kasih atas dorongan dan bimbingan selama proses penelitian Tesis.
5. Segenap Bapak/Ibu Dosen FITK, khususnya dosen program Magister studi PAI yang selalu memberikan motivasi dan mengajarkan arti menjadi Mahasiswa
6. Staff karyawan Program Magister FITK yang senantiasa dengan penuh semangat melayani mahasiswa
7. Ayahanda, ibunda dan adik mudaku. Udara keharmonisan keluarga selalu menjadi mimpi dalam tidur.
8. Keluarga besar di Tegal Kota Bahari, semoga diri ini menjadi penerus generasi masa depan yang membanggakan
9. Surau anak panah Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah, jalan terdampar membawa keberkahan

10. Keluarga besar Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Cabang AR. Fakhruddin  
Kota Yogyakarta, dahulu darah juangku menjadi bagian dari perjuanganmu,  
Jaya IMM
11. Teman-teman Magister PAI Non Reguler 2, kita terkenang dengan tingkah  
kita di kelas, semoga dosen memaafkan tingkah kita teman.
12. Teruntuk Istriku, Ibunda dari anak-anaku yang meneruskan perjuangan Ilmu
13. Kepada seluruh pihak yang telah membantu proses perkuliahan ini hingga  
penyelesaian Tesis ini, sampai akhirnya aku menjadi mahasiswa yang selesai.  
Hanya ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya atas bantuan  
dan kerjasamanya, semoga allah membalas semuanya dengan sesuatu yang lebih  
istimewa. Tak ada manusia yang lalai dari kesalahan, sehingga Penulis  
mengharapkan kritik dan saran demi peningkatan kualitas tesis ini. Semoga Allah  
senantiasa membimbing jalan kebenaran kepada hamba-Nya

*Wassalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh*

Yogyakarta, 20 Agustus 2017

Penulis,



Sulistiono Shalladdin Albany, S.Pd.I

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK TRANSLITERASI .....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan kegunaan Penelitian .....	9

D. Kajian Pustaka .....	11
E. Kerangka Teoritik .....	17
F. Metode Penelitian .....	43
G. Sistematika Pembahasan.....	46
<b>BAB II : BIOGRAFI KH. AHMAD DAHLAN DAN KH. HASYIM ASY'ARI .....</b>	<b>48</b>
A. Biografi Intelektual KH. Ahmad Dahlan .....	48
B. Biografi Intelektual KH. Hasyim Asy'ari .....	57
<b>BAB III : DIMENSI PROFETIK PEMIKIRAN KH. AHMAD DAHLAN DAN KH. HASYIM ASY'ARI .....</b>	<b>65</b>
A. Dimensi Profetik KH. Ahmad Dahlan.....	65
1. Dimensi Humanisasi.....	65
2. Dimensi Liberasi.....	71
3. Dimensi Transendensi.....	81
B. Dimensi Profetik KH. Hasyim Asy'ari .....	89
1. Dimensi Humanisasi.....	89
2. Dimensi Liberasi.....	99
3. Dimensi Transendensi.....	103
<b>BAB IV : IMPLIKASI DAN RELEVANSI DIMENSI PROFETIK KH. AHMAD DAHLAN DAN KH. HASYIM ASY'ARI TERHADAP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM .....</b>	<b>109</b>
A. Dimensi Humanisasi .....	109

B. Dimensi Liberasi .....	117
C. Dimensi Transendensi .....	121
D. Implikasi dalam Pendidikan Kemuhammadiyahan dan KeNUan	
1. Pendidikan Kemuhammadiyahan .....	131
2. Pendidikan KeNUan .....	141
E. Relevansi Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia .....	151
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>164</b>
A. Kesimpulan .....	164
B. Saran .....	166
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>168</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>172</b>



## **DAFTAR TABEL**

- Tabel 1 Perbandingan Dimensi Humanisasi, 110.
- Tabel 2 Perbandingan Dimensi Liberasi, 118.
- Tabel 3 Perbandingan Dimensi Transendensi, 123.
- Tabel 4 Implikasi Dimensi Profetik KH. Ahmad Dahlan dalam Pendidikan Kemuhammadiyahan, 131.
- Tabel 5 Implikasi Dimensi Profetik KH.Hasyim Asy'ari dalam pendidikan KeNUan, 141.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama merupakan dua Organisasi Islam yang telah menorehkan tinta emas terhadap perkembangan bangsa Indonesia. Dilihat dari sejarah sudah pasti dua organisasi ini menjadi tiang bagi kemerdekaan Indonesia. Dilihat dari kontribusi peningkatan kualitas manusia Indonesia, dua organisasi ini mempunyai peran strategis dengan banyaknya mendirikan lembaga pendidikan. Rentang waktu sejarah membuktikan keistimewaan organisasi ini selain dalam aspek dakwah Islam juga dalam aspek Pendidikan Islam. Adanya jumlah lembaga pendidikan yang banyak dimiliki dan semaraknya dalam membantu peningkatan mutu pendidikan di Indonesia sudah tidak salah lagi dua organisasi ini sangat besar kontribusinya. Keistimewaan tersebut tidak terlepas dari sosok pendiri yang sangat dikenal oleh masyarakat Indonesia, beliau adalah KH. Ahmad Dahlan yang merupakan pendiri Muhammadiyah dan KH. Hasyim Asy'ari yang merupakan pendiri Nahdhatul Ulama.

KH. Ahmad Dahlan adalah tokoh yang tidak banyak meninggalkan tulisan, beliau lebih menampilkan sosoknya sebagai manusia amal atau praktisi dari pada filosof yang banyak melahirkan gagasan-gagasan tetapi sedikit amal, sekalipun demikian tidak berarti beliau tidak memiliki pemikiran. Selain itu, Amal Usaha Muhammadiyah merupakan refleksi dan manifestasi pemikiran

beliau dalam bidang pendidikan dan keagamaan. Istilah pendidikan disini dipergunakan dalam konteks yang luas tidak hanya terbatas pada sekolah formal tetapi mencakup semua usaha yang dilaksanakan secara sistematis untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan, nilai dan keterampilan dari generasi terdahulu kepada generasi muda, dalam konteks ini termasuk dalam pengertian pendidikan adalah kegiatan pengajian, tabligh dan sejenisnya.

KH. Hasyim Asy'ari memiliki pandangan dalam memaknai Pendidikan Islam. Dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, beliau mengemukakan bahwa Pendidikan Islam merupakan sarana untuk mencapai kemanusiaannya sehingga manusia dapat menyadari siapa sesungguhnya penciptanya dan untuk apa diciptakan. Dalam sejarah Pendidikan Islam tradisional, khususnya di Jawa, beliau memiliki peran yang sangat besar di dunia pesantren. Beliau digelari sebagai *Hadrat Asy-Syekh* (guru besar di lingkungan pesantren) karena peranannya yang sangat besar dalam pembentukan kader-kader ulama pemimpin pesantren. Beliau juga berperan penting dalam mempertahankan sekolah pesantren tersebut yang pada waktu itu sekolah pesantren ingin dihapus oleh penjajah.

Melihat kontribusi dari lembaga pendidikan, Sekolah Muhammadiyah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki karakter dan keunikan yang sangat khas. Keunikan yang dimaksud terletak pada kualitas pembentukan kepribadian Islam dalam diri peserta didik. Pembentukan kepribadian tersebut bukan hanya terletak pada peningkatan dirinya sebagai seorang muslim akan tetapi ada sebuah misi ideologis yang terdapat di sekolah Muhammadiyah.

Misi tersebut dinyatakan dengan adanya pendidikan Kemuhammadiyahan yang membahas tentang Muhammadiyah dari segi sejarah, ideologis dan organisatoris. Begitu juga sekolah Nahdhatul Ulama yang dalam hal ini diwakili dengan nama lembaga pendidikan Ma'arif. Keunikan dengan adanya pendidikan Aswaja dan KeNUan membuat lembaga pendidikan Ma'arif diharapkan dapat mencetak generasi Aswaja di masa yang akan datang.

Generasi yang dibangun melalui pendidikan Kemuhammadiyahan dan KeNUan akan menjadikan peserta didik yang mampu memahami Islam sebagai agama yang wajib untuk didakwahkan, agama yang membebaskan manusia dari belenggu keduniaan, agama yang membangkitkan rasa sosial masyarakat. Sehingga dengan mempelajari kedua mata pendidikan tersebut pemahaman peserta didik tentang Islam menjadi lebih nyata dalam beramal dan berdakwah. Keadaan ini membuat generasi muslim di masa mendatang dapat lebih membangkitkan peradaban Islam yang berkemajuan di Indonesia. Peradaban yang beradab, tanpa adanya kekerasan, selalu cinta akan perdamaian, dan lebih bijak dalam berinteraksi dengan agama lain.

Menurut Mohamad Ali, mata Pelajaran al-Islam dan KeMuhammadiyahan merupakan ciri khas pendidikan Muhammadiyah, yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Karena mata pelajaran ini menjadi ciri khas, maka ia menjadi “identitas objektif” yang diterima publik di luar Muhammadiyah. Dalam konteks ini, ada lima identitas objektif sebagai elaborasi dari al-Islam dan KeMuhammadiyahan ke dalam sistem pendidikan Muhammadiyah, yakni; menumbuhkan cara berfikir *tajdid*/inovatif, memiliki kemampuan antisipatif,

mengembangkan sikap pluralistik, memupuk watak mandiri, dan mengambil langkah moderat.<sup>1</sup>

Jika peserta didik hasil didikan pendidikan Muhammadiyah memiliki lima identitas objektif di atas, maka menurut Mohamad Ali, nuansa perbedaan lembaga pendidikan Muhammadiyah dengan lembaga pendidikan pemerintah atau perguruan Islam lainnya akan kentara. Dalam keadaan demikian, pendidikan Muhammadiyah akan berdiri tegak tatkala berdampingan dengan lembaga pendidikan lain.<sup>2</sup>

Selanjutnya Zamzami menulis: “Di sini, Lembaga Pendidikan Ma‘arif NU perlu merumuskan karakteristik dasar dari pendidikan NU yang perlu diterapkan, sehingga menjadi *platform* pendidikan Ma‘arif. Nilai-nilai *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā‘ah* tidak hanya diperjuangkan melalui mata pelajaran Aswaja. Dengan demikian, selain mata pelajaran Aswaja dan ke-NU-an, yang menjadi karakter Lembaga Pendidikan Ma‘arif NU, nilai-nilai *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā‘ah* yang merupakan ideologi NU, perlu juga disemaikan melalui kultur pendidikan yang dibangunnya. Oleh karena itu, menurut pengakuan Masduki Baidlawi, Wakil Ketua Pengurus Pusat Lembaga Pendidikan Ma‘arif NU yang diwawancara oleh Mahbib Khoiron dari *NU Online*, dengan jumlah 12.000 sekolah/madrasah ini NU bermaksud mengembangkan apa yang dikonsepsikan sebagai “SNP-Plus”, yaitu memiliki standar nasional pendidikan (SNP) ditambah (*plus*) standar kearifan lokal keNUan, yaitu mencakup mata pelajaran Ke-Aswaja-an dan nilai-nilai keNUan, seperti konsep *tasâmu*

---

<sup>1</sup> Mohamad Ali, *Reinvensi Pendidikan Muhammadiyah* (Jakarta: Al-Wasat Publishing House, 2010), hlm. 34-35.

<sup>2</sup> *Ibid.*

(toleransi), *tawassut* (moderat), *tawâzun* (seimbang), dan *i'tidâl* (tegak). Inilah “SNP-Plus” yang menjadi kekhasan Lembaga Pendidikan Ma‘arif NU, dan sekaligus menjadi Standar Mutu Maarif-nya. Nilai-nilai kultural inilah yang diinstalkan ke dalam Lembaga Pendidikan Ma‘arif NU.<sup>3</sup>

Untuk itu, model pendidikan moderat yang diusung Lembaga Pendidikan Ma‘arif NU adalah “SNP-Plus” yang merupakan integrasi antara mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an dengan nilai-nilai kultural ke-NU-an yang berbasis ideologi *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ‘ah*, yaitu *tasâmuh* (toleransi), *tawassut* (moderat), *tawâzun* (seimbang), dan *i'tidâl* (tegak). Pendidikan moderat SNP-Plus inilah kiranya yang menjadi instrumen NU untuk menyemaikan karakter Islam moderat kepada ribuan lembaga pendidikannya, sehingga *outcome* dari lembaga ini diharapkan memiliki pemahaman Islam moderat yang menjadi karakter dan ideologi NU.<sup>4</sup>

Peran Sentral yang dimiliki oleh mata pelajaran Kemuhammadiyahan dan KeNUan adalah sebuah langkah nyata dari sebuah proses pendidikan yang dilalui. langkah untuk menambah mata pelajaran tersebut dalam kurikulum sekolah menjadikan proses pendidikan khususnya Pendidikan Islam mampu untuk mengambil bagian dalam perkembangan sekolah Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama. Disisi lain kurikulum PAI milik pemerintah telah merestui apabila ada mata pendidikan tambahan yang dianggap bermanfaat bagi perkembangan Pendidikan Islam di sekolah. Hal ini berguna untuk menjaga posisi Pendidikan Islam dapat benar-benar untuk membentuk manusia yang

---

<sup>3</sup> <http://www.nu.or.id>, akses 20 November 2016

<sup>4</sup> Toto Suharto, *Gagasan Pendidikan Muhammadiyah Dan Nu Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat Di Indonesia*, Jurnal ISLAMICA, Volume 9, Nomor 1, September 2014

bertaqwa kepada Allah swt, mampu menggunakan logikanya secara baik, berinteraksi sosial dengan baik dan bertanggung jawab. Dengan kata lain, Pendidikan Islam ideal adalah membina potensi spiritual, emosional dan intelegensia secara optimal. Ketiganya terintegrasi dalam satu lingkaran. dalam hal ini pendidikan Kemuhammadiyah dan KeNUan juga mempunyai peran tersebut.

Pendidikan Kemuhammadiyah dan KeNUan merupakan sebuah hasil pengejawantahan dari pemikiran pendidikan yang terdapat pada para pendirinya yaitu KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari. Hasil pengejawantahan dari konsep pendidikan merupakan langkah nyata dari dua organisasi tersebut untuk terus melestarikan dan mengembangkan falsafah, ide dan amalan dari pendirinya. Disisi lain gerak KH Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari dalam membentuk aspek Spiritual masyarakat Indonesia saat itu adalah sebuah langkah gerak yang nyata dalam membentuk karakter manusia Indonesia. Penanaman secara Langsung maupun tidak langsung nilai-nilai yang dibangun dalam mata pendidikan Kemuhammadiyah dan KeNUan mengarah kepada bagaimana proses pembentukan manusia menjadi makhluk yang soleh agama, soleh sosial dan soleh pikiran, Ketiga tingkat kesholehan tersebut terdapat dalam diri KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari.

Pembentukan manusia yang dicita-citakan melalui pendidikan Kemuhammadiyah dan KeNUan menjadi sebuah kontribusi bagi pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. Melalui kedua pendidikan tersebut, Pendidikan Islam diarahkan bukan saja untuk mengetahui ilmu

tentang agama, akan tetapi dimaksudkan juga untuk mengamalkan dan berjuang untuk mengembangkan masyarakat. Sehingga diharapkan memahami langkah gerak dari aspek keagamaan dan sosial dari KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari yang dinyatakan dalam pendidikan Kemuhammadiyah dan KeNUan membuat Pendidikan Islam Khsusunya di sekolah menjadi dinamis antara pengetahuan dan pengamalan serta pengembangan.

Langkah keshalihan pikiran, agama dan sosial dari KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari diterapkan langsung dalam praktek pendidikan. Beliau mengajarkan akan pentingnya menjaga hubungan dengan Allah swt, dalam hal sosial mendirikan lembaga pendidikan dan dalam hal pikiran beliau mengajarkan akan pentingnya berfikir kritis akan masalah kemasyarakatan dan bagaimana membangun masyarakat. Ketiga langkah ini sejalan dengan dimensi profetik atau dimensi kenabian. Seorang nabi dipersiapkan sekaligus menyiapkan diri dengan proses yang luar biasa sehingga ia siap menjemput wahu dari Allah. Penyiapan diri ini berupa potensi fisik yang ideal, keturunan yang mulia, dan kondisi psikis yang tangguh. Dengan potensi yang telah dipersiapkan secara matang tersebut nabi mampu menyampaikan risalah yang visioner untuk membangun umat agar mereka semakin sejahtera batin sekaligus lahirnya dan secara individu sekaligus sosialnya.

Pemahaman perspektif kenabian itu yang membuat KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari melakukan aktivitas yang bertumpu pada aspek humanisasi, liberasi dan transendensi. Sebuah konsep yang membentuk

manusia dapat bergerak membangun sosial, bergerak dalam membebaskan manusia dan bergerak untuk tujuan keilahian.

Dimensi profetik yang ada dalam diri KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari merupakan sebuah keistimewaan yang ada pada diri beliau. Pendidikan Kemuhammadiyah dan KeNUan yang merupakan bentuk pengejawantahan dari pemikiran para pendirinya seharusnya sejalan dan selaras dalam hal dimensi profetik yang ada pada diri pendirinya. Materi yang dibahas dalam kedua mata pelajaran tersebut mampu untuk membangkitkan peserta didik agar meniru dan menjalankan serta mengembangkan praktek keagamaan dan sosial dari KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari. Oleh karena itu, Memahami Pendidikan Muhammadiyah dan Kemuhammadiyah dan pendidikan NU dan KeNUan dengan menelaah pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari melalui analisis profetik perlu untuk dilakukan penelitian dikarenakan dapat menjadi bahan perbandingan dan evaluasi untuk meningkatkan mutu Pendidikan Islam di Indonesia agar lebih berdampak kepada Umat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu adanya penelitian untuk menelaah lebih jauh dimensi profetik yang terdapat dalam pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari serta Implikasinya dalam mata pendidikan Kemuhammadiyah dan KeNUan. Sehingga penelitian ini diberi judul "*Dimensi Profetik Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari Tentang Konsep Pendidikan dan Implikasinya dalam Pendidikan Kemuhammadiyah dan KeNUan*".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka dirumuskan suatu rumusan masalah yang akan menjadi panduan dalam penelitian, yaitu

1. Bagaimana Dimensi Profetik pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari?
2. Apa Implikasi Dimensi Profetik KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari terhadap Pendidikan Kemuhammadiyah dan KeNUan?
3. Apa Relevansi Dimensi Profetik KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari terhadap Pendidikan Kemuhammadiyah dan KeNUan bagi pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yaitu :

1. Mendeskripsikan dimensi Profetik Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari
2. Mendeskripsikan Implikasi dimensi Profetik KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari terhadap pendidikan Kemuhammadiyah dan KeNUan
3. Mendeskripsikan Relevansi dimensi profetik KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari terhadap Pendidikan Kemuhammadiyah dan KeNUan bagi pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia.

Beberapa Kegunaan yang dapat diperoleh dalam penelitian ini diantaranya :

1. Kegunaan Teoritik

- a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pendidikan Kemuhammadiyah dan KeNUan di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah dan NU
- b. Memberikan kontribusi bagi Khazanah Pembaharuan Pendidikan Islam untuk mengembangkan paradigma Profetik sebagai landasan Pendidikan Islam untuk bergerak di zaman kekinian

2. Kegunaan Praktis

- a. Para praktisi pendidikan khususnya di Indonesia, sebagai langkah dan motivasi untuk menggali lebih dalam tentang konsep pendidikan Profetik sebagai pengembangan pendidikan Muhammadiyah dan NU
- b. Para pendidik di lembaga-lembaga Pendidikan Islam khususnya di Lembaga pendidikan Muhammadiyah dan NU dapat menggunakan karya ini sebagai sarana untuk memperluas cakrawala keilmuan dan meningkatkan profesionalitasnya sebagai pendidik dan penerus perjuangan organisasi Muhammadiyah dan NU
- c. Peneliti, diharapkan karya ini dapat menjadi sarana belajar dalam menyusun karya ilmiah dan melakukan kajian yang lebih mendalam tentang tokoh-tokoh Pendidikan Islam di Indonesia.

## **D. Kajian Pustaka**

Kajian Pustaka ini berguna untuk menunjang keaslian dari penelitian, terdapat penelitian tentang KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari yang membicarakan pendidikan. Penelitian tentang konsep profetik dalam pendidikan juga tidak sedikit, terdapat pula penelitian tentang pendidikan Kemuhammadiyah dan KeNUan setelah dilakukan kajian pustaka. Hasil kajian pustaka lebih kepada penelitian tentang pendidikan.

Penelitian Tesis yang dilakukan oleh Taufiq pada program pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016 dengan judul Dimensi Profetik Dalam Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan. Melalui penelitian ini dimensi profetik yang terdiri dari Humanisasi, Liberasi, dan transendensi bisa dijadikan sebagai salah satu model ijтиhad dalam pembaharuan pengembangan Pendidikan Islam dalam merespon arus zaman. Elaborasi diskursus profetik dan pemikiran KH. Ahmad Dahlan terdiri dari proses humanisasi Pendidikan Islam yang membawa misi transformasi sosial menuju transformasi intelektual dan proses membangun karakter kemanusiaan. Proses liberasi Pendidikan Islam dengan membawa visi kesadaran, berangkat dari fenomena Pendidikan Islam yang anti realitas, alergi dialog menuju pola daya kritis dan kreativitas, empiris-historis. Sedangkan proses transendensi sebagai pilar pengontrol dua aspek diatas. Ahmad Dahlan dalam prakteknya menuju pembentukan kepribadian sempurna atau Insan Kamil.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Taufiq, *Dimensi Profetik Dalam Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan*, Tesis, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016

Nasrul Imam dalam tesis berjudul Evaluasi Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan KeNUan dan Pendidikan Kemuhammadiyahan, studi kasus di MTs Ma'arif NU 1 Kebasen dan SMP Muhammadiyah Kebasen yang dipublikasikan pada program studi Pendidikan Islam PascaSarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2015. Nasrul mengungkapkan desain kurikulum Kemuhammadiyahan menunjukkan adanya kesatuan yang dilihat dari pemenuhan enam dari sembilan indikator yang ditentukan tergolong baik. Problematika implementasi kurikulum mata pendidikan pelajaran KeNUan aswaja yaitu keterbatasan sumber daya manusia, keterbatasan buku mata pendidikan, alokasi waktu pembelajaran berbasis praktik yang terbatas, ketidak sesuaian soal ujian dengan materi pembelajaran dan tidak ada standarisasi materi ujian praktek madrasah berbasis KeNUan. Sedangkan pendidikan Kemuhammadiyahan yaitu ketidaksesuaian alokasi waktu dengan materi pendidikan, materi pendidikan yang dari pusat dengan karakteristik peserta didik, keberadaan mata pendidikan pada satuan pendidikan, kejelasan pendekatan interkoneksi, media pembelajaran dan dukungan masyarakat.<sup>6</sup>

Menelaah tesis yang berjudul Prinsip-Prinsip Tahapan Pendidikan Profetik Dalam Al-Qur'an yang ditulis oleh Ahmad Nurohim pada program Pascasarjana konsentrasi Pendidikan agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yogyakarta tahun 2011. Menurut Ahmad Nurohim ada tiga tahapan yang dalam proses pendidikan sebagaimana terkandung dalam surat

---

<sup>6</sup> Nasrul Imam, *Evaluasi Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan KeNUan dan Pendidikan Kemuhammadiyahan, studi kasus di MTs Ma'arif NU 1 Kebasen dan SMP Muhammadiyah Kebasen*, Tesis, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015

Al-Jumuah : 2, yakni *tilawah al-ayat, tazkiyatun nafs dan ta'lim al-kitab wa al-hikmah*. Prinsip-prinsip tersebut dalam pendidikan profetik menjadi modal pengubah dan pewarna peradaban modern. Dengan begitu, prinsip-prinsip tersebut dalam pendidikan profetik akan menjelma sebagai kekuatan perkembangan keilmuan yang berkembang sesuai dengan kehendak Allah swt di semesta alam.<sup>7</sup>

Lebih lanjut penelitian yang terdapat pada program pascasarjana UMS tahun 2015 yang ditulis oleh Fandi Ahmad berjudul Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Dan Implementasinya di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta tahun 2014/2015. Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan mengenai pendidikan Muhammadiyah dan mengevaluasi implementasi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan terkait tentang pendidikan di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta. Konsep pendidikan dalam Muhammadiyah yang dipelopori oleh K.H. Ahmad Dahlan menerapkan pendidikan holistik. Pendidikan yang menggabungkan disiplin ilmu umum dan agama didalam satu kurikulum. Pendidikan yang akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan umum namun dibarengi dengan pengetahuan agama. Data yang terkumpul melalui wawancara terhadap sumber informasi, pengamatan, dan studi dokumentasi akan dianalisis secara kualitatif dan disajikan secara deskriptif. Berdasarkan hasil analisis deskriptif terungkap bahwa pemikiran K.H. Ahmad Dahlan mengenai pendidikan dalam Muhammadiyah merupakan penggabungan disiplin ilmu umum dan agama

---

<sup>7</sup> Ahmad Nurohim, *Prinsip-Prinsip Tahapan Pendidikan Profetik Dalam Al-Qur'an*, Tesis, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011

menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Namun konsep pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan belum sepenuhnya diimplementasikan di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta dikarenakan para pendidik masih belum memahami konsep pendidikan dalam Muhammadiyah.<sup>8</sup>

Studi analisis komparasi yang dilakukan oleh Rahmad Zuhdi dalam skripsi yang berjudul Pendidikan Akhlak KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari, Studi analisis dan Komparatif pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013. konsep pendidikan akhlak KH. Ahmad Dahlan adalah usaha sadar untuk membentuk perilaku baik seseorang dengan memaksimalkan kerja akal, sedangkan KH. Hasyim Asy'ari lebih kepada pemaksimalan hati sebagai alat tolak ukur. Pemikiran pendidikan Akhlak dan KH. Hasyim Asy'ari memiliki beberapa kesamaan dalam aspek landasan penikiran dan perbedaan dalam corak pemikiran dimana yang pertama lebih modern dan rasional dan yang kedua cenderung tradisional dan metafisis. Adapun konsep pendidikan Akhlak KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari masih relevan apabila diterapkan pada pendidikan saat ini karena terkandung didalamnya pendidikan yang berwawasan semesta.<sup>9</sup>

Penelitian dalam Jurnal Adabiyah Vol. XIV nomor 2/2014 yang dilakukan oleh Muh. Dahlan dengan Judul KH. Ahmad Dahlan sebagai Tokoh Pembaharu. Penelitian ini membuktikan bahwa keberadaan KH. Ahmad

<sup>8</sup> Fandi Ahmad, *Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Dan Implementasinya di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta tahun 2014/2015*, Tesis, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015

<sup>9</sup> Rahmad Zuhdi, *Pendidikan Akhlak KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari, Studi analisis dan Komparatif*, Skripsi, Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013

Dahlan sebagai tokoh pembaharu dalam Islam di Indonesia tidak bisa dipungkiri. Beliau dalam pergerakannya sangatlah berjasa membentuk kesadaran reformis terhadap masyarakat yang terasa hingga kini. Beliau dengan gerakan pembaharuan antara lain perbaikan arah kiblat, masalah bid'ah dan khurafat, pengembangan dalam bidang sosial kemasyarakatan dan pendidikan dirangkum dalam sebuah organisasi Muhammadiyah yang sarat akan pengalaman dan sejarah, sangat memberi benefit yang luar biasa terhadap perkembangan Indonesia, khususnya Islam di Indonesia.<sup>10</sup>

Jurnal INSANIA vol 14 no 3 periode September-Desember 2009 mengungkapkan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto dengan judul Konsep Etika KH. Hasyim Asy'ari dalam budaya mendidik. Penelitian ini mengungkapkan bahwa etika-etika praktis dalam budaya mendidik, baik terkait dengan guru atau murid yang terdapat dalam karya K.H. Hasyim Asy'ari yang berjudul *Adabu al-Alim wa al-Muta'alim* dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu: *Pertama*, konsep etika secara umum yang berisi nilai-nilai dasar dan moral yang harus dibangun. *Kedua*, konsep etika dalam pendidikan yang berisi tentang nilai-nilai dasar dan adab sebagai perwujudan etika.<sup>11</sup>

Kajian tentang studi komparatif dilakukan oleh Zetty Azizatun Ni'mah dalam jurnal *Didaktika Religia* Volume 2 , No. 1 Tahun 2014 dengan judul Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan (1869-1923 M)

---

<sup>10</sup> Muh. Dahlan, *KH. Ahmad Dahlan sebagai Tokoh Pembaharu*, Jurnal Adabiyah Vol. XIV nomor 2/2014

<sup>11</sup> Supriyanto, *Konsep Etika KH. Hasyim Asy'ari Dalam Budaya Mendidik*, Jurnal INSANIA vol 14 no 3 periode September-Desember 2009

Dan KH. Hasyim Asy'ari 1871-1947( M) : Study Komparatif dalam Konsep Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian tersebut menelaah bahwa Isu-isu pendidikan seperti *character building*, *problem solving*, integrasi keilmuan dan inovasi pendidikan merupakan konsep-konsep pendidikan yang sudah ditawarkan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari yang mana hal ini merupakan upaya pembaruan dalam mengantisipasi perkembangan zaman dan situasi pada masa berikutnya.<sup>12</sup>

Penelitian tersebut juga mengungkapkan pembaharuan pendidikan Islam yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari adalah pembaharuan yang berorientasi pada sumber Islam yang murni. Pola ini sesuai dengan teori pembaruan pendidikan Islam yang dikemukakan Zuhairini, yaitu berpandangan bahwa sesungguhnya Islam merupakan sumber bagi kemajuan dan perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan modern. Islam sendiri sudah penuh dengan ajaran-ajaran dan pada hakekatnya mengandung potensi untuk membawa kemajuan dan kesejahteraan serta kekuatan bagi umat manusia. Islam telah membuktikannya pada masa-masa kejayaannya.

Setelah melakukan kajian pustaka, penelitian yang telah dilakukan terkait profetik, KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari ditambah lagi tentang Kemuhammadiyah dan KeNUan merupakan penelitian yang sifatnya terpisah antara satu dengan lainnya. Sehingga dalam penelitian yang akan dilakukan akan berusaha untuk menggabungkan antara dimensi profetik yang akan dianalisis dari pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari

---

<sup>12</sup> Zetty Azizatun Ni'mah, *Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan (1869-1923 M) Dan KH. Hasyim Asy'ari 1871-1947( M) : Study Komparatif dalam Konsep Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, jurnal Didaktika Religia Volume 2 , No. 1 Tahun 2014

yang kemudian dilihat Implikasinya terhadap mata pelajaran pendidikan Kemuhammadiyah dan KeNUan. Penelitian ini berusaha untuk secara komperhensif melacak alur pemikiran dua tokoh yang kemudian di aplikasikan dalam materi dua mata pelajaran tersebut serta relevansi terhadap pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia.

## E. Kerangka Teori

### 1. Konsep Profetik

Profetik dari kata *propehtic* yang berarti kenabian atau berkenaan dengan nabi. Kata dari bahasa inggris ini berasal dari bahasa yunani '*prophetes*' sebuah kata benda untuk menyebut orang yang berbicara awal atau orang yang memproklamasikan diri dan berarti juga orang yang berbicara masa depan. Profetik atau kenabian disini merujuk pada dua misi yaitu seseorang yang menerima wahyu, diberi agama baru, dan diperintahkan untuk mendakwahkan pada umatnya disebut rasul (*mesenger*), sedang seseorang yang menerima wahyu berdasarkan agama yang ada dan tidak diperintahkan untuk mendakwahkanya disebut nabi (*prophet*).<sup>13</sup>

Konsep Profetik dalam penelitian ini diambil dari teori Ilmu sosial profetik. Dalam hal ini ilmu sosial profetik tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, akan tetapi juga memberi petunjuk ke arah mana transformasi itu dilakukan, untuk apa dan oleh siapa. Oleh karena itulah ilmu sosial profetik tidak sekedar mengubah demi perubahan, akan

---

<sup>13</sup> Moh Roqib, *Prophetic Education Kontekstualisasi Filsafat Dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan*, (Purwokerto : STAIN Press, 2011), hlm 46

tetapi mengubah berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu. Dalam pengertian ini maka ilmu sosial profetik secara sengaja memuat kandungan nilai dari cita-cita perubahan yang diidamkan masyarakat. Cita-cita perubahan tersebut didasarkan pada humanisasi, liberasi dan transendensi, suatu cita-cita profetik yang diderivasikan dari misi historis Islam sebagaimana terkandung dalam surat Ali Imran ayat 110 yang artinya “*engkau adalah umat terbaik yang diturunkan ditengah manusia untuk menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah*”. Tiga muatan inilah yang mengkarakterisasikan ilmu sosial profetik. Dengan kandungan unsur humanisasi, liberasi dan transendensi, ilmu sosial profetik diarahkan untuk rekayasa masyarakat menuju cita-cita sosio-etiknya di masa depan.<sup>14</sup>

Unsur pertama adalah Humanisasi, dalam pemaknaan kreatif dari *amar ma’ruf*, yang secara sederhana bisa dimaknai memanusiakan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari manusia. Dalam makna profetik, humanisasi yang dianut adalah humanisme teosentrisk yakni sebagai antitesis dari humanis antroposentrisk layaknya yang diyakini oleh Barat. Dengan konsep ini, manusia harus memusatkan diri pada Tuhan, tapi tujuannya adalah untuk kepentingan kemanusiaan sendiri. Perkembangan peradaban manusia tidak lagi diukur dengan rasionalitas tapi transendensi. Humanisasi diperlukan karena masyarakat sedang berada dalam tiga keadaan akut yaitu *dehumanisasi* (objektivasi teknologis,

---

<sup>14</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung : Mizan, 1994) hlm 288-289

ekonomis, budaya dan negara), agresivitas (agresivitas kolektif dan kriminalitas) dan *loneliness* (privatisasi, individuasi).<sup>15</sup>

Tugas kemanusiaan pendidikan adalah humanisasi. Humanisasi diperlukan untuk mem manusiakan kembali manusia. Peradaban modern telah cenderung merendahkan derajat manusia diantaranya teknologi, pasar dan negara. Ada anggapan bahwa manusia adalah obyek atau benda. Manusia menganggap manusia sebagai bagian dari mesin, mesin penghasil benda lewat pabrik, mesin penghasil uang lewat pasar, mesin penghasil kekuasaan lewat politik. Disisi lain juga ada massifikasi (menjadi massa), terjadi *anonimitas* (manusia tanpa nama), pragmatisme, dan konformisme. Ditempat yang ramai orang kehilangan identitas, tidak ada yang mengawasi dan dengan mudah kehilangan kontrol, mudah terkena arus besar.<sup>16</sup>

Unsur kedua adalah liberasi dalam pemaknaan kreatif dari *nabi munkar*. Liberasi dalam Ilmu Profetik sesuai dengan prinsip sosialisme (marxisme, komunisme, teori ketergantungan, teologi pembebasan).<sup>17</sup> Hanya saja konteks liberatif dalam ilmu profetik tidak menjadikan prinsip komunis sebagai ideologi, melainkan ilmu-ilmu didasari dengan nilai-nilai luhur transendental. Jika nilai-nilai liberatif dalam teologi pembebasan dipahami dalam konteks ajaran teologis, maka nilai-nilai liberatif dalam Ilmu Sosial Profetik dipahami dan didudukkan dalam konteks ilmu sosial yang memiliki tanggung jawab profetik untuk membebaskan manusia dari kekejaman

---

<sup>15</sup> Kuntowijoyo, *Muslim tanpa masjid : Esai-Esai Agama, Budaya Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (Bandung : Mizan, 2001) hlm 364-365

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm 258-259

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 106.

kemiskinan, pemerasan kelimpahan, dominasi struktur yang menindas dan hegemoni kesadaran palsu. Lebih jauh, jika marxisme dengan semangat liberatifnya justru menolak agama yang dipandangnya konservatif, Ilmu Sosial Profetik justru mencari sandaran semangat liberatifnya pada nilai-nilai profetik transendental dari agama yang telah ditransformasikan menjadi ilmu yang objektif-faktual.<sup>18</sup>

Pilar liberasi dalam dunia pendidikan bisa dimaknai dengan penolakan terhadap komersialisasi pendidikan, kanibalisasi intelektual dan kapitalisasi pendidikan yang memposisikan lembaga seperti pabrik yang mencetak para robot dan tenaga seperti mesin produksi. Pendidikan sebagai bagian dari unsur budaya masyarakat harus mampu mencegah kemerosotan moral pelajar dan membebaskan manusia dari belenggu sosial-politik dari oknum negara.<sup>19</sup>

Unsur yang ketiga adalah transcendensi dalam makna kreatif dari *iman billah* atau berkaitan dengan ketuhanan, nilai spiritual, atau dalam teologi Islam kepercayaan kepada Allah Swt, kitab, hal yang ghaib, dan hari akhir. Transendensi hendak menjadikan nilai-nilai transendental (keimanan) sebagai bagian penting dari proses membangun peradaban. Muatan nilai transendensi, layaknya yang dikatakan Garaudy memuat tiga nilai, yakni mengakui ketergantungan manusia pada Tuhan, mengakui adanya kontinuitas dan ukuran bersama antara Tuhan, mengakui keunggulan norma-norma mutlak yang melampaui kekuatan akal. Transendensi

<sup>18</sup> M. Fahmi, *Islam Transendental, Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo* (Yogyakarta : Pilar Media, 2005) hlm. 125-126.

<sup>19</sup> Moh. Roqib, *Prophetic Education...,*, hlm. 83.

menempatkan agama (nilai-nilai Islam) pada kedudukan yang sangat sentral dalam kajian profetik.<sup>20</sup>

Bagi umat Islam, transcendensi berarti beriman kepada Allah swt. Kedua unsur ilmu sosial profetik berupa Humanisasi dan liberasi harus mempunyai rujukan yang jelas. Menurut Fromm, siapa yang tidak menerima otoritas Tuhan akan mengikuti relativisme penuh dimana nilai dan norma sepenuhnya adalah urusan pribadi, nilai tergantung pada masyarakat sehingga nilai dari golongan yang dominan akan menguasai, nilai tergantung pada biologis sehingga Darwinisme sosial, egoisme, kompetisi dan agresivitas adalah nilai-nilai kebajikan. Oleh karena itu sudah selayaknya umat Islam meletakan Allah swt sebagai pemegang otoritas.<sup>21</sup>

Unsur yang membedakan antara ilmu sosial profetik dengan yang bukan adalah pada unsur transendensinya. Unsur transendensi ini dalam kehidupan ilmiah diwujudkan dalam bentuk penghayatan. Maksud penghayatan disini adalah pelibatan pikiran dan perasaan seseorang pada sesuatu yang diyakini dan dicintainya. Dalam paradigma profetik, sesuatu yang bersifat transenden dan diyakini serta dicintai ini adalah Allah swt. Jika dalam beragama penghayatan tersebut diwujudkan dalam peribadatan, dalam dunia keilmuan (sosial budaya) hal terebut diwujudkan dalam aktivitas keilmuan sehari-hari dengan niat utama bahwa aktivitas tersebut adalah dalam rangka memuliakan Sang Pemberi Pengetahuan serta

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm 97-98

<sup>21</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi Dan Etika*, ( Yogyakarta : Tiara Wacana, 2006) hlm 107

mengikuti perintah dan menjauhi larangan-Nya yang disampaikan melalui utusan-Nya, Nabi Muhammad saw.<sup>22</sup>

Seorang ilmuwan yang memiliki dimensi profetik harus menjadikan penghayatan sebagai etosnya. Artinya dalam melakukan aktivitas keilmuannya harus dengan penuh kesadaran melakukan aktivitas tersebut sebagai wujud atau realisasi dari kedudukannya sebagai ilmuwan dengan berbagai macam hak dan kewajiban yang melekat pada kedudukan tersebut. Penghayatan disini melipatkan paling tidak dua hal penting yang ada dalam diri manusia yaitu pikiran dan perasaan. Penghayatan dengan melibatkan pikiran bahwa seorang ilmuwan profetik harus selalu sadar akan apa yang akan dilakukannya dan berbagai akibatnya, baik akibat individual terhadap dirinya pribadi maupun akibat kolektif terhadap keluarga, komunitas, masyarakat, bangsa dan umat manusia pada umumnya.<sup>23</sup>

Ayat 110 dari Surat Ali Imron selain mendefinisikan tiga unsur profetik juga mengandung aspek yang tersirat. Pertama, konsep tentang umat terbaik. Umat Islam akan menjadi umat terbaik (*Khairu Ummah*) dengan syarat mengerjakan *amar ma'ruf nah munkar* dan *tu'minuna billah*. Berbeda dengan konsep *the chosen people* dari Yudaisme, sebuah mandat kosong yang menyebabkan rasialisme. Konsep umat terbaik dalam Islam justru berupa sebuah tantangan untuk bekerja lebih keras ke arah aktivisme

---

<sup>22</sup> Heddy Sri Ahimsa Putra, Paradigma Profetik Islam Epistemologi, Etos dan Model (Yogykarta : UGM Press, 2017), hlm. 127-128.

<sup>23</sup> *Ibid.*

sejarah. Dengan kata lain umat Islam tidak secara otomatis menjadi *the chosen people*.<sup>24</sup>

Kedua, aktivisme sejarah. Islam adalah agama amal, sehingga bekerja ditengah-tengah manusia (*ukhrijat li an-nas*) memiliki arti bahwa secara ideal bagi Islam ialah keterlibatan umat dalam sejarah. Ketiga, ayat tersebut juga menyebut tentang pentingnya kesadaran. Di dalam Islam, nilai-nilai Ilahiyyah (*al-Ma'ruf, al-Munkar, Iman*) menjadi tumpuan aktivisme. Pandangan kaum Marxis bahwa superstruktur (kesadaran) ditentukan oleh *structure* (basis sosial, kondisi material) bertentangan dengan pandangan Islam tentang independensi kesadaran. Hal inilah yang membedakan etika Islam dan etika materialistik, karena yang menentukan kesadaran bukan individu tetapi Tuhan.<sup>25</sup>

Keempat, etika profetik. Ayat tersebut juga berlaku secara umum. Dengan kata lain, ayat tersebut berlaku bagi kalangan manapun baik individu (orang awam atau ahli) lembaga (akademik, ormas, orsospol) maupun koletivitas (jama'ah, umat, kelompok masyarakat). Ilmu sebagai pelembagaan dari pengalaman, penelitian dan pengetahuan diharuskan melaksanakan ayat tersebut, yang memberikan perintah untuk menyuruh kebaikan, mencegah kejelekan, beriman kepada Allah swt.<sup>26</sup>

Dalam konteks Islam praktik edukasi yang dilakukan oleh nabi. Pertama nabi harus menguasai materi yang terkumpul dalam Alquran dan hadis yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik atau umat sepanjang

---

<sup>24</sup> M. Fahmi, *Islam Transcendental...*, hlm. 60

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> *Ibid.*

masa. Kedua, nabi juga menguasai metodologis yang efektif-efesien sehingga pesan yang disampaikan menyentuh jiwa umat sebagai subjek didik. Ketiga, ia terus melakukan kontrol dan evaluasi mutu dengan amar ma'ruf (perintah melakukan hal positif), nahi munkar (larangan berbuat negatif), dan rekomendasi terkait dengan kebenaran (haq) dan kesabaran. Keempat, nabi memosisikan diri sebagai model ideal bagi umat (subjek didiknya) dalam berpikir, bersikap, berperilaku, dan menata masa depan di dunia dan akhirat. Secara personal dan sosial pribadi nabi dapat menjadi delegasi (rasul) untuk menata moralitas dan spiritualitas semua manusia.<sup>27</sup>

Pengkajian profetik sebagai alat analisis bagi aktivisme sejarah dari KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari. Penelusuran dimensi profetik ini menjadikan seluruh ucapan, sikap dan perbuatan dari kedua tokoh tersebut dapat dijadikan pijakan untuk mengetahui konsep dan praktel pendidikan yang terjadi. Pengertian pendidikan tidak dimaksudkan hanya dalam praktek yang formal tetapi seluruh aktivitas kedua tokoh dapat dijadikan konsep pendidikan. sebagaimana Nabi Muhammad saw seluruh ucapan, perbuatan dan sikapnya dapat dijadikan teori-teori pendidikan. sehingga teori ilmu sosial profetik yang bertumpu pada aktivitas Humanisasi, Liberasi dan Transendensi membuat berbagai macam konsep pendidikan, inilah pentingnya mengkaji tokoh pendidikan secara utuh menggunakan teori profetik.

---

<sup>27</sup> Moh. Roqib, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Profetik*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 3, Oktober 2013

## **2. Konsep Pendidikan Islam**

Teori konsep Pendidikan Islam dalam penelitian ini diawali tentang Pendidikan Islam mulai definisi, tujuan, prinsip, metode dan pendekatan pendidikan Islam kemudian penelaahan mendalam tentang pengembangan pemikiran pendidikan Islam. keseluruhan konsep dijadikan sebagai alat analisis untuk mengkaji aktivitas kehidupan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari. Konsep-konsep Pendidikan Islam juga dijadikan sebagai alat analisis untuk mengkaji implikasi pemikiran kedua tokoh dalam pendidikan Kemuhammadiyah dan KeNUan. Dengan begitu pengembangan pendidikan Islam dapat ditinjau dari berbagai macam aktivitas dari kedua tokoh penelitian dan bagaimana implikasinya dalam pendidikan Kemuhammadiyah dan KeNUan.

### **a. Pengertian Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam diartikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia; aspek rohaniah, dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap. Sebab tidak ada satupun makhluk ciptaan Allah yang secara langsung tercipta dengan sempurna tanpa melalui suatu proses. Kematangan dan kesempurnaan yang diharapkan bertitik tolak pada pengoptimalan kemampuannya dan potensinya. Tujuan yang diharapkan tersebut mencakup dimensi vertikal sebagai hamba Tuhan; dan dimensi horisontal sebagai makhluk individual dan sosial. Hal ini dimaknai bahwa tujuan pendidikan dalam pengoptimalan

kemampuan atau potensi manusia terdapat keseimbangan dan keserasian hidup dalam berbagai dimensi.<sup>28</sup>

Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. maka makna Pendidikan Islam berarti bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin<sup>29</sup>. Selanjutnya, an-Nahlawi menambahkan Pendidikan Islam merupakan pengembangan pemikiran, penataan perilaku, pengaturan emosional, hubungan peranan manusia dengan dunia ini, serta bagaimana manusia memanfaatkan dunia sehingga mampu meraih tujuan kehidupan sekaligus mengupayakan perwujudannya. Seluruh ide tersebut telah tergambar secara integral dalam konsep dasar yang kokoh.<sup>30</sup>

Penanaman ajaran islam lewat praktek Pendidikan Islam harus dimulai sejak dini, mulai dari usia kanak-kanak, remaja, bahkan sampai dewasa. Terdapat istilah pendidikan sepanjang hayat, artinya selama manusia hidup tidak akan lepas dari pendidikan karena setiap langkah hidup manusia hakikatnya adalah belajar baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Abdul Rahman., *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam : Tinjauan Epistemologi dan Isi –Materi*. Jurnal Eksis, vol 8 no 1, 2012 hlm. 3

<sup>29</sup> Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2011) hlm. 32.

<sup>30</sup> Abd. Rahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, alih bahasa Shihabuddin. (Jakarta: Gema Insani Press, 1995) hlm. 117

<sup>31</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014) hlm. 17.

Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah praktik pendidikan Islam lewat materi Pendidikan Agama Islam harus diberikan. Karena pada jenjang itulah terjadi pembentukan kepribadian, pembiasaan untuk menguasai konsep-konsep Islam dan mengamalkanya dalam kehidupan. Pada anak usia dini, Islam harus dijadikan landasan pembelajaran hingga generasi ke depan benar-benar menjadi generasi Islam yang berkualitas. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah harus dihapuskan kesan-kesan ajaran islam yang negatif. Berkaitan hal itu, peran dan fungsi pendidikan Islam dalam membangun manusia sangatlah penting keberadaannya, karena melalui pendidikan Islam inilah diharapkan muncul generasi muda Islam yang kaffah.<sup>32</sup>

Melihat perkembangan zaman yang semakin maju dan tantangan zaman juga bertambah besar, Pendidikan Islam perlu untuk menjadi pioner sebagai alat untuk solusi dari permasalahan anak-anak khususnya anak-anak bangsa Indonesia ini. Saat ini kita perlu memandang bahwa Pendidikan Islam harus dikaitkan dengan kondisi lokal, dalam hal ini konteks keIndonesiaan. Pendidikan Islam perlu untuk terus dilakukan sebuah pembaharuan, dengan cara itulah maka pendidikan Islam menjadi sarana untuk perbaikan Umat khususnya Umat Indonesia.

Oleh karena itu maka Pendidikan Islam perlu diartikan sebagai sarana peningkatan kualitas manusia dalam rangka mencapai tujuan hidupnya. kualitas manusia ini sangat terikat dengan aspek geografis dan sosiologis.

---

<sup>32</sup> *Ibid.*

Konteks Indonesia maka Pendidikan Islam diartikan untuk meningkatkan manusia-manusia muslim di Indonesia agar mereka dapat bermanfaat untuk Indonesia. Karena lahan dakwah, lahan amal dan lahan pembinaan umat akan berakhir apa bagaimana kondisi lingkungan, jika pendidikan Islam tidak menanamkan bagaimana pembinaan perlu diawali dari lingkungan sekitar maka Pendidikan Islam hanya dapat mencapai tujuan individu saja, ia mengerti bagaimana praktek ibadah tanpa mengetahui bagaimana membuat umat dapat beribadah dengan baik.

Selanjutnya dalam rangka mencapai tujuan hidup. Sebagai orang muslim meyakini bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk beribadah dan menyembah kepada Allah swt. Oleh karena itu peningkatan kualitas manusia yang sangat terikat oleh geografis dan sosiologis tersebut perlu dilandasi dengan jiwa spiritual yang sehat dan baik melalui Pendidikan Islam.

### **b. Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan juga berarti sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan. Artinya setiap manusia pasti mempunyai alasan kenapa melakukan berbagai kegiatan dalam kehidupanya. Maka tujuan Pendidikan Islam berarti sasaran yang akan dicapai oleh manusia baik seseorang atau kelompok yang melaksanakan kegiatan Pendidikan Islam.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2013) hlm. 52.

Terdapat tiga bidang tujuan pendidikan Islam yaitu :

- 1) Tujuan Individual, yang berkaitan dengan individu-individu pelajaran dan dengan pribadi-pribadi mereka dan apa yang berkaitan dengan individu-individu tersebut pada perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya dan pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi mereka dan pada persiapan yang dipastikan kepada mereka pada kehidupan dunia dan akhirat.
- 2) Tujuan Sosial, yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat umumnya dan dengan apa yang berkaitan dengan kehidupan ini tentang perubahan dan pertumbuhan, memperkaya dan kemajuan yang diinginkan.
- 3) Tujuan Profesional, yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai suatu aktivitas diantara aktivitas-aktivitas masyarakat.<sup>34</sup>

Secara umum, Wan Daud menjelaskan pemikiran al-Attas tentang tujuan Pendidikan Islam. Beliau berpendapat ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan yang masing-masing dengan karakteristiknya masing-masing. Pandangan yang pertama berorientasi kemasyarakatan yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik, baik untuk sistem pemerintahan demokratis, oligarkis, maupun monarkis. Pandangan yang

---

<sup>34</sup> Omar Mohammad At-toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. (Jakarta : Bulan Bintang, 1979) hlm 339

kedua lebih berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan dan minat pelajar.

Pandangan pertama berangkat pada asumsi bahwa manusia adalah hewan yang bermasyarakat (*social animal*) dan ilmu pengetahuan pada dasarnya dibina atas dasar kehidupan bermasyarakat. Pendidikan harus berperan untuk mempersiapkan manusia yang dapat menyesuaikan diri terhadap masyarakat. Hal ini karena kepercayaan, sikap, ilmu pengetahuan dan keahlian yang bermanfaat dan diterima oleh sebuah masyarakat senantiasa berubah. Sementara itu, pandangan yang kedua tentang individu mempunyai dua aliran. Aliran yang pertama berpendapat bahwa pendidikan untuk mempersiapkan manusia agar bisa meraih kebahagiaan yang optimal melalui pencapaian kesuksesan kehidupan bermasyarakat dan ekonomi, lebih berhasil dari yang pernah dicapai orang tuanya. Aliran yang kedua lebih menekankan peningkatan intelektual, kekayaan, keseimbangan jiwa manusia. Walaupun masing-masing manusia mempunyai persamaan tapi tetap memiliki berbagai keunikan dalam berbagai segi individu.<sup>35</sup>

Pelaksanaan Pendidikan Islam menempati posisi yang sangat urgen dan strategis dalam menciptakan situasi dan kondisi masyarakat yang sejahtera, adil dan makmur. Mengapa demikian? Karena Pendidikan Islam akan membimbing manusia dengan bimbingan wahyu ilahi, sehingga terbentuknya individu-individu yang memiliki kepribadian yang

---

<sup>35</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas* terj. Hamid Fahmi dkk. (Bandung : Mizan, 2003) hlm. 164

Islami. Pendidikan Islam memfasilitasi manusia untuk belajar dan berlatih mengaktualisasikan segenap potensi yang dimilikinya, baik yang bersifat fisik (jasmaniyah) maupun non fisik (ruhaniyyah) yang profilnya digambarkan Allah dalam Al-Qur'an sebagai sosok Ulul Albab sebagai manusia paripurna yaitu manusia yang beriman, berilmu dan selalu produktif mengerjakan amal sholeh dengan tuntunan ajaran Islam.<sup>36</sup>

### c. Prinsip Pendidikan Islam

Prinsip-prinsip Pendidikan Islam bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah, diantara prinsip tersebut yaitu<sup>37</sup> :

#### 1) Prinsip integrasi

Prinsip ini meyakini bahwa dunia merupakan jembatan menuju akhirat dan memandang adanya kesatuan antara dunia dan akhirat. Oleh karena itu pendidikan akan meletakan porsi yang seimbang untuk mencapai kebahagiaan di dunia sekaligus di akhirat.

#### 2) Prinsip keseimbangan

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip integrasi. Keseimbangan yang proporsional antara muatan ruhaniah dan jasmaniah, anatar ilmu murni dan terapan, antara teori dan praktik dan antara nilai yang menyangkut aqidah, syariah dan akhlak

#### 3) Prinsip persamaan dan pembebasan

---

<sup>36</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam...*, hlm. 16

<sup>37</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta : LKiS, 2009) hlm. 32-33

Prinsip ini dikembangkan dari nilai tauhid, bahwa tuhan adalah Esa.

Oleh karena itu setiap individu dan bahkan semua makhluk hidup diciptakan oleh Allah swt. Perbedaan hanyalah unsur untuk memperkuat persatuan. Pendidikan Islam adalah suatu upaya untuk membebaskan manusia dari belenggu nafsu dunia menuju pada nilai tauhid yang bersih dan mulia. Manusia dengan pendidikan diharapkan bisa terbebas dari belenggu kebodohan, kemiskinan, kejumudan dan nafsu hayawaniyah sendiri

#### 4) Prinsip kontinuitas dan berkelanjutan (istiqomah)

Dari prinsip inilah dikenal konsep pendidikan seumur hidup (*long life education*). Sebab didalam Islam, belajar adalah suatu kewajiban yang tidak pernah dan tidak boleh berakhir. Seruan membaca yang ada dalam Al-Quran merupakan perintah yang tidak mengenal batas waktu. Dengan menuntut ilmu secara kontinu dan terus menerus, diharapkan akan muncul kesadaran pada diri manusia akan diri dan lingkungannya dan lebih penting tentu saja adalah kesadaran akan Tuhan-Nya.

#### 5) Prinsip kemashlahatan dan keutamaan

Jika Ruh tauhid telah berkembang dalam sistem moral dan akhlak seseorang dengan kebersihan hati dan kepercayaan yang jauh dari kotoran, maka ia akan memiliki juga daya juang untuk membela hal-hal yang maslahat atau berguna bagi kehidupan. Sebab, nilai tauhid

hanya bisa dirasakan apabila ia telah dimanifestasikan dalam gerak langkah manusia untuk kemaslahatan, keutamaan manusia itu sendiri.

Sejalan dengan prinsip-prinsip Pendidikan Islam, dalam konteks Indonesia Pendidikan Islam sebagai bagian integral dari sistem dan proses pembangunan bangsa tidak dapat dipisahkan dari pandangan filosofis dan pemikiran yang berkembang. Cita-cita masyarakat dan bangsa ini membangun suatu masyarakat yang bersifat madani hendaknya menjadi agenda pendidikan. Prinsip pembaharuan pendidikan Islam dibangun atas paradigma baru yang bertumpu pada empat pilar utama :

- 1) Pendidikan untuk semua warga masyarakat, pendidikan berperan untuk membangun masyarakat yang bersifat madani berkeadaban, demokratis yang tumbuh atas dasar kesadaran, kebutuhan masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi kelangsungan hidupnya.
- 2) Mengembangkan paradigma pendidikan demokratis sebagai ciri utama masyarakat yang bersifat madani. Proses pendidikan mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik, menghargai perbedaan pendapat, kebebasan mengaktualisasikan diri, kebebasan intelektual, kebebasan mimbar, kesempatan bersaing di dalam perwujudan diri-sendiri, membangun moral, pendidikan yang mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.
- 3) Prinsip Pembaharuan pendidikan bertumpu pada kebudayaan lokal. Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku, etnis, adat istiadat, agama

dan kebudayaan, merupakan khazanah dalam mengembangkan sistem pendidikan ini. Dalam konteks ini tugas pendidikan bukan hanya sekedar menghayati, mengembangkan unsur-unsur kebudayaan lokal dan nasional saja akan tetapi ikut membangun kebudayaan bangsa. pendidikan yang didasarkan pada kebudayaan menuntut pranata sosial seperti keluarga, sekolah, masyarakat haruslah merupakan pusat penggalian dan pengembangan kebudayaan lokal dan nasional.

4) Pemikiran pembaharuan pendidikan yang seimbang antara imtak dan iptek. Pendidikan dikonsepsikan sebagai aktualisasi sifat-sifat Allah (Ilahiyah) pada manusia (Insaniyah), disusun sebagai suatu proses sepanjang hayat melalui pengalaman-pengalaman yang berguna dari berbagai sumber, baik pengetahuan, ketrampilan, sikap didalam dan diluar sekolah yang akan menjadikan peserta didik dapat memikul tugas dan tanggung jawabnya kepada Allah swt, dirinya sendiri, sesama manusia dan lingkungan. Dalam konteks ini dapat dikatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk membentuk kepribadian seimbang dikalangan peserta didik melalui latihan rohani, intelektual, emosional dan jasmani dengan menunjukan peserta didik itu kepada berbagai pengalaman pada aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan.<sup>38</sup>

#### **d. Metode dan Pendekatan Pendidikan Islam**

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani “*metodos*”. Kata ini terdiri dari dua kata: yaitu “*metha*” yang berarti

---

<sup>38</sup> Hujair AH. Sanaki, *Pembaharuan Pendidikan Islam Paradigma Tipologi dan Pemetaan Menuju Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta : Kaukaba Dipantara, 2015) hlm. 17-18

melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pendidikan agar tercapai suatu tujuan pengajaran.<sup>39</sup>

Penggunaan metode dalam suatu mata pendidikan bisa lebih dari satu macam. Metode yang variatif dapat membangkitkan motivasi belajar anak didik. Pemilihan dan penggunaan metode harus mempertimbangkan aspek efektifitas dan relevansinya dengan materi. Keberhasilan penggunaan suatu metode merupakan kunci keberhasilan proses pembelajaran, dan akhirnya menentukan kualitas pendidikan. Sehingga metode Pendidikan Islam yang dikehendaki akan membawa kemajuan pada semua bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan. Secara fungsional dapat merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan Pendidikan Islam itu sendiri.<sup>40</sup>

Penerapan pendekatan dan metode yang tepat sangat perlu dilakukan dalam kaitan Pendidikan Islam, khususnya dalam praktek pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena tantangan pendidikan agama Islam yang begitu kompleks pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam dua macam, yaitu tantangan *internal* dan tantangan *eksternal* dari pendidikan agama Islam. Tantangan *internal* ini menyangkut sisi Pendidikan Agama Islam yang kurang tepat, sempitnya pemahaman terhadap esensi pelajaran agama Islam, perancangan dan penyusunan materi yang kurang

---

<sup>39</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002) hlm 40

<sup>40</sup> Zakiah Darajat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2001) hlm.72

tepat, maupun metodologi dan evaluasi, serta pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan agama Islam itu sendiri yang sebagainya masih bersikap eksklusif dan belum mampu berinteraksi dan bersinkronisasi dengan yang lainnya. Sedangkan tantangan *eksternal* berupa berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada munculnya *scientific criticism* terhadap penjelasan ajaran agama yang bersifat konservatif tradisional, textual, dan skipturalistik, era globalisasi di bidang informasi, serta perubahan sosial ekonomi dan budaya dengan segala dampaknya; dan kemajemukan masyarakat beragama yang masih belum siap untuk berbeda paham dan justeru cenderung bersikap apologis, fanatik, absolutis, serta *truth claim* yang dibungkus dalam simpul-simpul *interest*, baik interes prihati maupun yang bersifat politis ataupun sosiologis.<sup>41</sup>

Berbagai macam tantangan dalam praktek pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut sebenarnya dihadapi oleh semua pihak, baik keluarga, pemerintahan, maupun masyarakat, baik yang terkait langsung ataupun tidak langsung dengan kegiatan pendidikan agama Islam. Namun demikian, Guru PAI di sekolah yang terkait langsung dengan pelaksanaan pendidikan Islam dituntut untuk mampu menjawab dan mengantisipasi berbagai tantangan tersebut. Dan untuk mengantisipasinya diperlukan adanya profil Guru PAI di sekolah yang

---

<sup>41</sup> Nurlaila, *Model-Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah/Perguruan Tinggi*, TA'DIB, Vol. XVI, No. 02, Nopember 2011,

mampu menampilkan sosok kualitas personal, sosial, dan profesionalisme dalam menjalankan tugasnya.<sup>42</sup>

Sebelum menjelaskan ragam metode Pendidikan Islam terlebih dahulu dijelaskan tentang pendekatan dalam Pendidikan Islam. Karena metode lahir untuk merealisasikan pendekatan yang telah ditetapkan. Metodologi Pendidikan Islam yang dinyatakan dalam al-Qur'an menggunakan sistem *multi approach* yang meliputi antara lain:

- 1) Pendekatan religius, bahwa manusia diciptakan memiliki potensi dasar (*fitrah*) atau bakat agama.
- 2) Pendekatan filosofis, bahwa manusia adalah makhluk rasional atau berakal pikiran untuk mengembangkan diri dan kehidupannya
- 3) Pendekatan rasio-kultural, bahwa manusia adalah makhluk bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga latar belakangnya mempengaruhi proses pendidikan.
- 4) Pendekatan *scientific*, bahwa manusia memiliki kemampuan kognitif, dan afektif yang harus ditumbuhkembangkan<sup>43</sup>

Terdapat beberapa metode dalam Pendidikan Islam diantaranya :

- 1) Metode pengambilan keputusan atau Induktif

Metode ini bertujuan untuk membimbing pelajar untuk mengetahui fakta-fakta dan hukum-hukum umum melalui jalan pengambilan kesimpulan. Metode ini mulai dengan membahas dari bahagian-bahagian yang kecil untuk sampai kepada hal yang umum. Guru yang

---

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> *Ibid*

menjalankan metode ini memberi contoh-contoh kecil kemudian mencoba melalui jalan perbandingan dan menentukan persamaan yang kemudian dapat diambil kesimpulan.<sup>44</sup>

## 2) Metode perbandingan

Metode perbandingan berkaitan dan pelengkap bagi metode induktif. Oleh karena itu lebih utama untuk menggabungkan antara induktif dan perbandingan. Dari metode induktif sampai kepada kesimpulan umum kemudian dengan perbandingan dapat menjelaskan prinsip-prinsip dan membuktikan kebenaran, menetapkan dalam ingatan, melatih diri<sup>45</sup>.

## 3) Metode dialog

Metode yang berdasarkan pada dialog, perbincangan melalui tanya jawab untuk sampai kepada pemahaman yang jelas. Metode ini sangat berguna untuk menjelaskan fenomena sosial dan memantapkan sebuah perkara kewajiban.<sup>46</sup>

## 4) Metode ceramah

Metode ceramah adalah metode penyampaian materi pendidikan kepada siswa dengan cara penuturan lisan secara langsung yang didengar oleh peserta didik, baik dalam skala kecil atau pun jumlah besar. Dalam Pendidikan Islam metode ini sudah digunakan sejak zaman Pendidikan Islam awal yakni pada pendidikan masa Rasulullah saw dan para sahabat, hingga kini metode ceramah ini masih terus

---

<sup>44</sup> Omar Mohammad, *Falsafah Pendidikan....*, hlm. 561.

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 562.

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 565.

dipertahankan karena memiliki kelebihan tersendiri disamping juga ada kelemahan dalam aplikasi di kelas.<sup>47</sup>

#### 5) Metode diskusi

Dalam kehidupan sosial masyarakat, khususnya dalam hubungan interaksi edukatif manusia sering dihadapkan pada berbagai macam permasalahan hidup, masalah ini terkadang ada yang mampu diselesaikan secara individual, tetapi banyak pula yang membutuhkan pertolongan orang lain untuk menyelesaiakannya. Metode diskusi atau musyawarah adalah salah satu cara yang dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah yang menyangkut dan kepentingan bersama.<sup>48</sup>

#### 6) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan media atau alat peraga untuk menjelaskan suatu konsep atau materi pendidikan tertentu. Jika demonstrasi penekanannya terletak pada memperagakan bagaimana jalannya proses tertentu, maka eksperimen adalah melakukan percobaan atau mempraktikkan secara langsung atau dengan cara meneliti dan mengamati dengan teliti.<sup>49</sup>

### e. Pemikiran Pengembangan Pendidikan Islam

Teori tentang pengembangan pendidikan Islam telah dirumuskan kedalam berbagai macam kategori dan model. Pemikiran Pengembangan Pendidikan Islam yang dapat menjadi model untuk saat ini adalah Model

---

<sup>47</sup> Mumtazul fikri, *Konsep Pendidikan Islam Pendekatan Metode Pengajaran*, Jurnal Islam Futura, Volume XI, No. 1, Agustus 2011

<sup>48</sup> *Ibid.*

<sup>49</sup> *Ibid.*

Organism/Sistemik Meminjam istilah biologi, organism dapat berarti susunan yang bersistem dari berbagai bagian jasad hidup untuk suatu tujuan. Dalam konteks pendidikan Islam, model organism bertolak dari pandangan bahwa aktivitas kependidikan merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang hidup bersama dan bekerja sama secara terpadu menuju tujuan tertentu, yaitu terwujudnya hidup yang religius atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama. Pandangan tersebut menggarisbawahi pentingnya kerangka pemikiran yang dibangun dari fundamental doctrines dan fundamental values yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah al-Shahîhah sebagai sumber pokok. Ajaran dan nilai-nilai ilahi<sup>28</sup> didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai hubungan vertikal-linier dengan nilai ilahi/agama. Nilai ilahi dalam aspek teologi tak pernah mengalami perubahan, sedangkan aspek amaliyahnya mengalami perubahan sesuai dengan tututan zaman dan lingkungan. Sebaliknya nilai insani mengalami perkembangan dan perubahan menuju ke arah lebih maju dan lebih tinggi.<sup>50</sup>

Tugas pendidikan adalah memadukan nilai- nilai baru dengan nilai-nilai lama secara selektif, inovatif, dan akomodatif guna mendinamisasikan perkembangan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman dan keadaan, tanpa meninggalkan nilai fundamental

---

<sup>50</sup> Siswanto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Jurnal Tadrîs. Volume 5. Nomor 2. 2010

yang menjadi tolok ukur bagi nilai-nilai baru. Melalui upaya semacam itu, maka sistem pendidikan Islam diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etik, serta mampu melahirkan manusia-manusia yang menguasai dan menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, memiliki kematangan profesional, dan sekaligus hidup di dalam nilai-nilai agama. Paradigma tersebut tampaknya mulai dirintis dan dikembangkan dalam sistem pendidikan di madrasah, yang dideklarasikan sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam, atau sekolah-sekolah (swasta) Islam unggulan. Kebijakan pengembangan madrasah berusaha mengakomodasikan tiga kepentingan utama, yaitu: pertama, sebagai wahana untuk membina roh atau praktik hidup keislaman; kedua, memperjelas dan memperkokoh keberadaan madrasah sederajat dengan sistem sekolah, sebagai pembinaan warga negara yang cerdas berpengetahuan, berkepribadian, serta produktif; dan ketiga, mampu merespon tuntutan-tuntutan masa depan dalam arti sanggup melahirkan manusia yang memiliki ke-siapan memasuki era globalisasi, industrialisasi maupun era informasi. Maka dari itu, model organisme/sistemik dapat diimplementasikan dalam pengembangan pendidikan agama Islam di sekolah, mengingat kegiatan pendidikan agama yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap menyendiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan kegiatan pendidikan lainnya. Cara kerja semacam ini kurang efektif untuk keperluan penanaman suatu perangkat nilai yang kompleks. Selain itu, metodologi pendidikan agama

kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan serta terbatasnya bahan-bahan bacaan keagamaan. Buku-buku paket pendidikan agama saat ini belum memadai untuk membangun kesadaran beragama, memberikan keterampilan fungsional keagamaan dan mendorong perilaku bermoral dan berakhlaq mulia pada peserta didik.<sup>51</sup>

Melihat secara pemikiran pengembangan pendidikan Islam, agar pendidikan Islam mampu memberikan kontribusi dalam upaya memecahkan persoalan-persoalan empiris-sosiologis, rumusan visi, misi, tujuan, metode, materi atau kurikulum, sumber daya manusia, manajemen dan organisasi, harus berani dikoreksi, direvisi dan direformasi kembali secara serius. Ada tiga pendekatan yang ditawarkan sebagai pola alternatif untuk memberdayakan pendidikan Islam, yaitu; pertama, pendekatan sistemik. Perubahan harus dilakukan terhadap keseluruhan sistem pada lembaga pendidikan Islam, dalam artian harus terjadi perubahan total dan menyeluruh terhadap pelaksanaan pendidikan Islam. Kedua, pendekatan suplementer. Dalam artian menambah sejumlah paket pendidikan yang bertujuan memperluas pemahaman dan penghayatan ajaran Islam secara lebih memadai. Ketiga, pendekatan komplementer. Upaya mengubah kurikulum dengan sedikit radikal, untuk disesuaikan secara terpadu dengan perkembangan iptek, keterampilan dan tuntutan perubahan masyarakat yang begitu cepat. Kecenderungan pemikiran pendidikan Islam selama ini terlihat statis dan

---

<sup>51</sup> *Ibid.*,

stagnan, belum berdaya, belum banyak melakukan pemikiran yang kreatif, inovatif dan kritis terhadap isi-isu aktual dan kontemporer. Sampai saat ini kita masih saja menemui pendidikan Islam di kalangan organisasi-organisasi Islam maupun pemerintah yang belum berdaya dan belum menuju pada bentuk pemberdayaan yang diharapkan. Belum mampu menghasilkan manusia yang berakses pada upaya membangun peradaban. Pendidikan Islam di dalamnya baru dijabarkan dalam pola yang didominasi oleh aspek kognitif.<sup>52</sup>

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan menjelaskan lebih menekankan pada kekuatan analisa data pada sumber-sumber data yang ada. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari berbagai buku-buku dan tulisan-tulisan lainnya dengan mengandalkan teori-teori yang ada untuk diinterpretasikan secara jelas dan mendalam. Hal ini sesuai dengan penggunaan Lexy J. Moleong terhadap istilah deskriptif sebagai karakteristik dari pendekatan kualitatif karena uraian datanya bersifat deskriptif, menganalisis data secara induktif dan rancangan yang bersifat sementara serta hasil penelitian yang dapat dirundingkan.<sup>53</sup>

Jenis penelitian ini adalah *library research* (kajian pustaka), kajian pustaka berusaha mengungkapkan konsep-konsep baru dengan cara

---

<sup>52</sup> Hujair A.H Sanaky, *Mengembangkan Model Ideal Pendidikan Islami*, Jurnal El-Tarbawi vol 7 no 1 2014

<sup>53</sup> Lexy Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 8.

membaca dan mencatat informasi-informasi yang relevan dengan kebutuhan. Bahan bacaan mencakup buku-buku, teks jurnal, majalah-majalah ilmiah dan hasil penelitian.

## 2. Sumber data

Setiap penelitian, sumber data merupakan komponen utama. Tanpa sumber data maka penelitian tidak akan berjalan. Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber tersebut terdiri dari :

### a. Sumber primer

Sumber primer yang digunakan untuk menelaah KH. Ahmad Dahlan yaitu buku yang berjudul *Pendidikan KH. Ahmad Dahlan 7 Falsafah dan 17 kelompok ayat Al-Qur'an* karya K.H.R Hadjid murid langsung KH. Ahmad Dahlan, berisi catatan asli Untaian nasehaat dan Konsep beragama, bersosial dan berbangsa dari KH. Ahmad Dahlan. Sedangkan untuk menelaah KH. Hasyim Asy'ari yaitu *Etika Pendidikan Islam : Petuah KH. Hasyim Asy'ari untuk para Guru (Kyai) dan Murid (santri)* (Terjemahan *Adabul Alim Wal-Muta'alim* Karya K.H. Hasyim Asy'ari) dan *Risalah Ahlussunah wal Jama'ah : Analisis Tentang Hadits Kematian, Tanda-tanda Kiamat, dan Pemahaman Tentang Sunah dan Bid'ah* karya KH. Hasyim Asy'ari.

Untuk menelaah tentang Pendidikan Kemuhammadiyah menggunakan buku mata pelajaran Kemuhammadiyah tingkat SMA yang diterbitkan Majelis Dikdasmen PWM DIY sedangkan untuk

pendidikan KeNUan menggunakan buku mata pelajaran Aswaja dan KeNUan tingkat SMA yang diterbitkan Pimpinan Wilayah Lembaga Pendidikan Ma’arif NU Jawa Timur.

b. Sumber sekunder

Mencakup kepustakaan yang berwujud buku-buku penunjang, jurnal dan karya ilmiah yang ditulis atau diterbitkan oleh studi selain bidang yang dikaji yang membantu peneliti berkaitan dengan konsep Profetik, Sejarah KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy’ari serta pendidikan Kemuhammadiyah dan KeNUan.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian tesis ini menggunakan metode dokumentasi, langkahnya dengan dilakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, koran, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penelitian untuk mencari variabel yang mempunyai keterkaitan dengan kajian tentang dimensi profetik dalam pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy’ari dan menelaah perbandingan tersebut dalam Pendidikan Kemuhammadiyah dan KeNUan serta relevansi terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari suatu data mengenai suatu alat atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti-prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Suharsimi Arikunto, , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta : Adi Mahasatya 2013), hlm. 274.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Mengingat bahwa penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka analisis yang akan dilakukan adalah analisis isi atau *content analysis* yaitu menelaah apa yang terkandung dalam teks-teks sumber data penelitian. Menganalisa makna dan konsep sesuai dengan variabel untuk memberikan gambaran jelas dari rumusan masalah yang telah dibuat.

Metode pembahasan digunakan metode perbandingan tetap yang memiliki langkah analisis data sebagai berikut<sup>55</sup> :

- a. Reduksi data, Identifikasi satuan (unit). Pada mulanya diidentifikasikan adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna apabila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian
- b. Kategorisasi, Upaya memilah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan
- c. Sintesisasi, Mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Penelitian Tesis ini dibagi menjadi Lima bab. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut :

Bab *pertama*, pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, membahas tentang biografi Intelektual KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari, berisi tentang profil perjalanan hidup, latar belakang

---

<sup>55</sup> Lexy Moeloeng, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 288.

dan kiprah pendidikan, kondisi sosial-politik kehidupan dan praktik keagamaan dan sosial

Bab *ketiga*, Dimensi profetik KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy’ari, berisi tentang dimensi profetik dalam aspek Humanisasi, Liberasi dan Transendensi.

Bab *empat*, mengkaji perbandingan dimensi profetik KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy’ari serta mengkaji Implikasi terhadap pendidikan Kemuhammadiyah dan KeNUan serta relevansi terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia.

Bab *kelima* Penutup, bab ini merupakan bab terakhir yang menguraikan kesimpulan dan saran-saran atau rekomendasi berkenaan dengan pengembangan keilmuan tentang studi profetik dalam Pendidikan Islam.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya yang telah diuraikan secara keseluruhan, maka kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut :

1. Dimensi Profetik pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan dalam unsur pemikiran pendidikan humanis memanusiakan manusia diaplikasikan dalam Pendidikan Islam Modern oleh beliau dan unsur humanisme teosentrisk dilakukan dengan pendirian organisasi Muhammadiyah serta Unsur identitas dilakukan dengan persatuan Umat. Unsur Liberasi kategori pembebasan kemisikinan terdapat dalam praktek kedermawanan harta benda di jalan Allah. Unsur pembebasan hegemoni beliau lakukan dengan akomodatif kepada penjajah. Unsur transendensi mencakup keimanan dilakukan dengan pemurnian agama, sedangkan untuk keshalehan beragama dilakukan dengan praktek meluruskan kiblat. Unsur penghayatan dilakukan dengan cara mempraktekan agama dengan cara memperbanyak beramal. Dimensi Profetik pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dalam unsur pemikiran pendidikan humanis memanusiakan manusia diaplikasikan dalam Pendidikan Islam Tradisional dan untuk humanisme teosentrisk dilakukan dengan pendirian organisasi Nahdhatul Ulama serta untuk unsur identitas dilakukan dengan Ukhuwah Islamiyah. Unsur pemikiran pendidikan Liberasi kategori pembebasan kemisikinan terdapat dalam pemberdayaan fakir miskin dan anak yatim.

Untuk pembebasan hegemoni beliau lakukan dengan resistensi kepada penjajah. Unsur pemikiran pendidikan transendensi mencakup keimanan dilakukan dengan ketauhidan dan sufi, sedangkan untuk keshalehan dilakukan dengan praktek pengamalan madzhab. Untuk penghayatan dilakukan dengan cara mempersiapkan niat yang benar bagi para pencari Ilmu.

2. Implikasi dimensi profetik KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari terhadap pendidikan Kemuhammadiyah dan KeNUan Sebagai berikut :
  - a. Implikasi Dimensi Profetik KH. Ahmad Dahlan terhadap Pendidikan Kemuhammadiyah terdapat dalam materi profil kader Muhammadiyah, sejarah berdirinya Muhammadiyah dan ciri gerakan Muhammadiyah, kepribadian Muhammadiyah, Khittah perjuangan Muhammadiyah, Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, Matan Keyakinann dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah, Muhammadiyah periode awal, Majelis, lembaga dan Ortom dan Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah
  - b. Implikasi Dimensi Profetik KH. Hasyim Asy'ari terhadap Pendidikan KeNUan terdapat dalam materi Lembaga Pendidikan Ma'arif NU, Metode dakwah ulama, kelahiran Nahdhatul Ulama, visi perjuangan NU, Mabadi Khairu Ummah NU, Tanggung Jawab warga NU, NU pada masa awal kemerdekaan, konsep Ukhuwah menurut NU, Ahlussunnah wal Jama'ah, dasar faham keagamaan NU, menghormati ulama.

3. Relevansi dimensi profetik KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari terhadap pendidikan Kemuhammadiyah dan KeNUan bagi pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia terdapat dalam aspek peningkatan sistem yang diwujudkan dengan pengembangan kebijakan muatan Kurikulum pendidikan Islam di Sekolah. Aspek kedua dengan peningkatan proses pembelajaran yang diwujudkan dengan pengembangan Prinsip Pendidikan Islam. Aspek ketiga peningkatan kualitas hasil belajar peserta didik yang diwujudkan dengan pengembangan pendekatan, metode dan kompetensi Pendidik.

## B. Saran

Setelah melakukan kajian terhadap perbandingan Dimensi Profetik dalam pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari mengenai konsep Pendidikan dan Implikasinya dalam Pendidikan Kemuhammadiyah dan KeNUan, maka ada beberapa hal yang perlu ditindak lanjuti, diantaranya:

Pertama, penelitian ini menuntut adanya penelitian lanjutan yang lebih mendalam untuk mengkaji tema Pendidikan Profetik dalam kaitannya dengan titik temu antara pandangan tokoh-tokoh pemikiran Pendidikan Islam. Saran ini didasarkan pada asumsi dasar bahwa dengan landasan konseptual yang hanya terdapat beberapa perbedaan sudut pandang, konsep Profetik Pendidikan dari beberapa tokoh Ulama Islam memiliki pertemuan pandangan dan bisa dijadikan acuan bagi sebuah Pendidikan Islam yang berpengaruh terhadap berbagai aspek Kehidupan.

Kedua, konsep Pendidikan Profetik masih banyak menyimpan hal-hal yang perlu dikaji lebih jauh sebagai upaya reinterpretasi Pendidikan Islam

yang sesuai dengan masa kini dan mendatang. Oleh karena itu, hasil penelitian yang telah dilakukan ini masih terbuka untuk dikaji ulang dan dikembangkan dengan memakai pendekatan dan tolak ukur yang berbeda.

Ketiga, Kajian Pengembangan dan Pembaharuan Pendidikan Islam terus dilakukan dalam rangka memposisikan Pendidikan Islam sebagai basis pendidikan yang mampu mengembangkan Peradaban Islam, oleh karena itu Kajian-Kajian Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam perlu untuk ditingkatkan lagi penelitian sehingga dapat menjadi tataran Praksis yang sangat membantu perkembangan dan implementasi nilai-nilai Islam itu sendiri. Terlebih lagi mencetak generasi Muslim masa depan yang akan membawa kemajuan bagi Umat Islam secara keseluruhan dari berbagai aspek kehidupan.



## DAFTAR PUSTAKA

A'dlom, Syamsul, *Kiprah Hasyim Asyari Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Pusaka, Juli-Desember 2014

Agam, Noor Ghazin, *Filsafat Pendidikan Muhammadiyah*, Jakarta : UHAMKA Press, 2012

Ahmad, Fandi, *Pemikiran K.H Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Dan Implementasinya Di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta Tahun 2014/2015*, PROFETIKA, Jurnal Studi Islam, Vol. 16, No. 2, Desember 2015

\_\_\_\_\_, *Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Dan Implementasinya di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta tahun 2014/2015*, Tesis, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015

Ali, Mohamad, *Reinvensi Pendidikan Muhammadiyah*, Jakarta: Al-Wasat Publishing House, 2010

Syaibani, Omar Mohammad At-toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Jakarta : Bulan Bintang, 1979

Nahlawi , Abd. Rahman. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, alih bahasa Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press.

Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Press, 2002

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Adi Mahasatya, 2013

Asrofi, Yusron, *Kyai Haji Ahmad Daahlan Pemikiran dan Kepemimpinanya*, Yogyakarta : Yogyakarta Offset, 1983

Asy'ari, KH. Hasyim, *Etika Pendidikan Islam : Petuah KH. Hasyim Asy'ari untuk para Guru (Kyai) dan Murid (santri)* Terj. Mohammad Kholil, Yogyakarta : Titian Wacana, 2007

\_\_\_\_\_, *Risalah Ahlussunah wal Jama'ah : Analisis Tentang Hadits Kematian, Tanda-tanda Kiamat, dan Pemahaman Tentang Sunah dan Bid'ah* Terj. Ngabdurrohman al-Jawi, Jakarta : LTM PBNU dan Pesantren Ciganjur, 2011

Dahlan, Muh, *KH. Ahmad Dahlan sebagai Tokoh Pembaharu*, Jurnal Adabiyah Vol. XIV nomor 2/2014

Darajat, Zakiah, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2001

Fahmi, M., *Islam Transendental, Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*, Yogyakarta : Pilar Media, 2005

Fauzi, Mahmud, *Pendidikan Kemuhammadiyah SMA/SMK/MA Muhammadiyah Kelas 10*, Yogyakarta : Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PWM DIY, 2012

Fikri, Mumtazul, *Konsep Pendidikan Islam Pendekatan Metode Pengajaran*, jurnal Islam Futura, Volume XI, No. 1, Agustus 2011

Gunawan, Heri, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014

Imam, Nasrul, *Evaluasi Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan KeNUan dan Pendidikan Kemuhammadiyah, studi kasus di MTs Ma'arif NU 1 Kebasen dan SMP Muhammadiyah Kebasen*, Tesis, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015

Khuluq, Lathiful, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta : LKis, 2013

KRH. Hadjid, *Pelajaran KH. Ahmad Dahlan 7 fasafah Ajaran dan 17 kelompok ayat Al-Qur'an*, Yogyakarta : MPI PP Muhammadiyah, 2013

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung : Mizan, 1994

\_\_\_\_\_, *Muslim tanpa masjid : Esai-esai agama, budaya dan politik dalam bingkai strukturalisme transendental*, Bandung : Mizan, 2001

\_\_\_\_\_, *Islam Sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi Dan Etika*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2006

Misrawi, Zuhairi, *Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari Moderasi Keumatan dan Kebangsaan*, Jakarta : Kompas, 2010

Moeloeng, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007

Ni'mah, Zetty Azizatun, *Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan (1869-1923 M) Dan KH. Hasyim Asy'ari 1871-1947( M) : Study*

*Komparatif dalam Konsep Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia,*  
Jurnal Didaktika Religia Volume 2 , No. 1 Tahun 2014

Nurchayati, Siti, *Pendidikan Kemuhammadiyahan SMA/SMK/MA Muhammadiyah Kelas 11*, Yogyakarta : Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PWM DIY, 2012

\_\_\_\_\_, *Pendidikan Kemuhammadiyahan SMA/SMK/MA Muhammadiyah Kelas 12*, Yogyakarta : Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PWM DIY, 2012

Nurlaila, "Model-Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah/Perguruan Tinggi, jurnal TA'DIB, Vol. XVI, No. 02, Nopember 2011

Nurohim, Ahmad, *Prinsip-Prinsip Tahapan Pendidikan Profetik Dalam Al-Qur'an*, Tesis, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011

Rifai, Muhammad, *KH. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*, Yogyakarta : Garasi, 2016

Roqib, Moh, *Prophetic Education Kontekstualisasi Filsafat Dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan*, Purwokerto : STAIN Press, 2011

\_\_\_\_\_, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta : LkiS, 2009

\_\_\_\_\_, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Profetik*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 3, Oktober 2013

Salam, Yunus, KH. Ahmad Dahlan Amal dan Perdjoangannja Jakarta : Depot Pengajaran Muhammadiyah, 1968

Sanaki, Hujair AH., *Pembaharuan Pendidikan Islam Paradigma Tipologi dan Pemetaan Menuju Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta : Kaukaba Dipantara, 2015

Siswanto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Jurnal Tadrîs. Volume 5. Nomor 2. 2010

Sri Ahimsa Putra, Heddy, *Paradigma Profetik Islam Epistemologi, Etos dan Model*, Yogyakarta : UGM Press, 2017

Stenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta : LP3ES, 1994

Suharto, Toto, *Gagasan Pendidikan Muhammadiyah Dan Nu Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat Di Indonesia*, Jurnal ISLAMICA, Volume 9, Nomor 1, September 2014

Supriyanto, *Konsep Etika KH. Hasyim Asy'ari Dalam Budaya Mendidik*, Jurnal INSANIA vol 14 no 3 periode September-Desember 2009

Rahman, Abdul. *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam : Tinjauan Epistemologi dan Isi –Materi*. Jurnal Eksis, vol 8 no 1, 2012

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung : Remaja Rosda Karya, 2011

Taufiq, *Dimensi Profetik Dalam Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan*, Tesis, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016

Thoha dkk, As'ad, *Pendidikan Aswaja dan KeNUan untuk MA/SMA/SMK kelas 10*, Sidoarjo : Al-Maktabah-PW LEMBAGA PENDIDIKAN Ma'arif NU Jatim, 2013

\_\_\_\_\_, *Pendidikan Aswaja dan KeNUan untuk MA/SMA/SMK kelas 11*, Sidoarjo : Al-Maktabah-PW LEMBAGA PENDIDIKAN Ma'arif NU Jatim, 2013

\_\_\_\_\_, *Pendidikan Aswaja dan KeNUan untuk MA/SMA/SMK kelas 12*, Sidoarjo : Al-Maktabah-PW LEMBAGA PENDIDIKAN Ma'arif NU Jatim, 2013

Uhbiyati, Nur, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2013

Ulwan, Abdullah Nasih, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Solo : Insan Kamil, 2012

Wan Daud, Wan Mohd Nor, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas* terj. Hamid Fahmi dkk. Bandung : Mizan, 2003

Zuhdi, Rahmad, *Pendidikan Akhlak KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari, Studi analisis dan Komparatif*, Skripsi, Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013

<http://www.nu.or.id>

<http://www.Muhammadiyah.or.id>

<http://pendis.kemenag.go.id/pai/file/dokumen/RenstraDitpais>

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas diri**

Nama : Sulistiono Shalladdin Albany, S.Pd.I  
Tempat/Tgl. Lahir : Tegal, 18 Juli 1991  
Alamat Rumah : Sonopakis Lor RT 04, Ngestiharjo Kasihan Bantul  
E-mail : saladinalbany@gmail.com  
No Hp : 085729392083  
Nama Ayah : Sumarso, S.Pd  
Nama Ibu : Maryati, S.Pd  
Nama Istri : Innani Mar'atus Solichah, S.E.I, M.E

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. TK ABA III Kejambon Tegal, 1997
2. SD Negeri Kejambon 1 Tegal, 2003
3. MTs Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, 2006
4. MA Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, 2009
5. Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2014

### **C. Pendidikan Non-formal**

1. Ma'had Tahfidz Muhammadiyah Abu Bakar Serangan Yogyakarta, 2010

### **D. Riwayat Pekerjaan**

1. Guru SMP Unggulan Aisyiyah Bantul
2. Guru SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta

### **E. Pengalaman Organisasi**

1. Bidang Dakwah PR IRM Mu'allimin
2. Anggota Bidang Kader IMM FAI UMY
3. Ketua Bidang Keilmuan IMM FAI UMY
4. Ketua Bidang Humas dan media komunikasi HMJ PAI UMY
5. Anggota Tapak Suci UMY
6. Ketua Umum IMM AR. Fakhruddin Kota Yogyakarta
7. Majelis Pendidikan Kader PDM Kota Yogyakarta

### **F. Minat Keilmuan : Filsafat, Psikologi dan Pendidikan Peradaban Islam**

Yogyakarta, 20 Agustus 2017



**Sulistiono Shalladdin Albany, S.Pd.I**

